

**LAPORAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL  
TAHUN ANGGARAN 2010**

**TIPOLOGI PERUBAHAN DAN MODEL  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
PESANTREN SALAF**



Oleh:

**Dr. Marzuki, M.Ag.  
Mukhamad Murdiono, M.Pd.  
Miftahuddin, M.Hum.**

**PENELITIAN INI DIBIYAI DENGAN DANA...  
DENGAN NOMOR KONTRAK.....**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2010**

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas peneliti ucapkan kecuali puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada kita semua, khususnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik. Shalawat serta salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada sang pembawa risalah, Muhammad saw yang telah memberikan bimbingan moral dan akhlak kepada umat manusia serta membawa agama Islam sebagai agama tauhid yang diridhoi-Nya.

Selanjutnya, dengan tersusunnya laporan ini menandakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan penelitian telah selesai. Namun, peneliti menyadari bahwa tidaklah mungkin penelitian ini terselesaikannya tanpa kerja keras peneliti dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sepantasnyalah apabila peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI yang telah memberikan bantuan dana secukupnya demi lancarnya penelitian ini.
2. Para pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Dar al-Tauhid Cirebon, Raudlatuth Tholibin Rembang, dan Tebuireng Jombang beserta para santri yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan sekaligus bersedia memberikan banyak informasi terkait dengan data-data yang dibutuhkan peneliti.
3. Rektor Universitas Yogyakarta yang memberikan support kepada peneliti, sehingga peneliti dapat termotivasi untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
4. Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta beserta para pembantu dekan yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti demi lancarnya penelitian ini.
5. Ketua Lembaga Penelitian dan jajarannya yang juga banyak memberikan bantuan kepada peneliti demi lancarnya penelitian ini.
6. Para nara sumber yang banyak memberikan masukan dan saran demi kelancaran dan terarahnya penelitian dan penyusunan laporan penelitian.

7. Para dosen, mahasiswa, dan karyawan di lingkungan UNY yang banyak membantu dalam memperlancar penelitian ini.
8. Para peserta seminar proposal dan laporan penelitian yang juga banyak memberikan masukan-masukan yang berharga demi baiknya penelitian ini.
9. Dan, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Atas amal baik mereka semua, peneliti mengucapkan banyak terimakasih, dan mudah-mudahan Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal.

Peneliti menyadari, laporan penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan sempurnanya laporan ini. Mudah-mudahan laporan ini banyak manfaatnya bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti, *amin Ya Rabbal 'alamin*.

Yogyakarta, 4 November 2010  
Peneliti,

Dr. Marzuki, M.Ag. dkk.

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| <b>LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....</b>                           | <b>I</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>II</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>IV</b> |
| <b>RINGKASAN.....</b>  | <b>V</b>  |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1         |
| B. Tujuan Khusus .....   | 2         |
| C. Urgensi Penelitian .....  | 2         |
| D. <i>Roadmap</i> .....  | 4         |
| <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>                                    | <b>9</b>  |
| A. Definisi Pesantren .....  | 9         |
| B. Tipologi Pesantren Salaf .....                                      | 11        |
| C. Pendidikan Multikultural .....                                      | 15        |
| D. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam .....                      | 18        |
| E. Golongan Tradisionalisme dan Paham Islam Inklusif .....             | 22        |
| <b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>                                | <b>32</b> |
| A. Jenis Penelitian .....  | 32        |
| B. Subjek Penelitian .....   | 32        |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....                                       | 33        |
| D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....                             | 34        |
| E. Teknik Analisis Data .....  | 35        |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                   | <b>36</b> |
| A. Deskripsi Profil Pondok Pesantren .....                             | 36        |
| 1. Potret Pondok Pesantren Al-Qodir .....                              | 36        |
| 2. Potret Pondok Pesantren Dar al-Tauhid .....                         | 37        |
| 3. Potret Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin .....                   | 40        |
| 4. Potret Pondok Pesantren Tebuireng .....                             | 43        |
| B. Dinamika Pendidikan di Pesantren <i>Salaf</i> .....                 | 46        |
| 1. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodir .....                | 46        |
| 2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid .....           | 48        |
| 3. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin .....     | 51        |
| 4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng .....               | 53        |
| C. Menemukan Nilai-Nilai Multikultural di Pesantren <i>Salaf</i> ..... | 59        |
| 1. Praktik Multikultural di Pondok Pesantren Al-Qodir .....            | 59        |
| 2. Praktik Multikultural di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid .....       | 6         |
| 3. Praktik Multikultural di Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin ..... | 68        |
| 4. Praktik Multikultural di Pondok Pesantren Tebuireng .....           | 72        |
| <b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>  | <b>80</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>83</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>  |           |

## TIPOLOGI PERUBAHAN DAN MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PESANTREN SALAF

Dr. Marzuki, M.Ag. dkk.

### ABSTRAK

Kesadaran multikultural penting kedudukan bagi bangsa Indonesia dikarenakan masyarakatnya majemuk dan beragam. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diwujudkan semata-mata untuk menciptakan kedamaian, kebersamaan, persatuan, dan keutuhan bangsa. Dalam kenyataannya pendidikan multikultural telah diwujudkan di beberapa pesantren *salaf*. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk perubahan-perubahan di pesantren *salaf*, model pembelajaran di pesantren *salaf* yang memuat nilai-nilai multikultural, mengapa masyarakat pesantren *salaf* lebih bisa bersikap inklusif, dan menemukan model pendidikan multikultural yang tepat untuk diterapkan di Indonesia yang masyarakatnya majemuk

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, *ustadz*, santri pesantren *salaf* di empat pondok pesantren di Jawa, dan beberapa tokoh intelektual yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, *Focus Group Discussion*, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik *cross check*, sedangkan untuk analisis data digunakan teknik analisis induktif.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa simpulan penting, *pertama* dalam bidang pendidikan sebenarnya sulit untuk mengatakan masih terdapat pesantren *salaf* (tradisional) sama sekali, yang ada adalah model campuran antara corak tradisioanal dan modern. Kalangan pensantren *salaf* tampaknya telah mengambil dasar *al-muhafadhotu 'ala qadimi al-salih wa al-akhdu bi jadidi al-aslah* (mempertahankan yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru demi kebaikan) sebagai pijakan. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan sistem *bandongan* dan *sorogan* sebagai ciri tradisional dapat berjalan secara bersamaan dengan sistem klasikal (berkelas) dengan penyediaan kurikulum yang terarah sebagai ciri modern. Demikian pula dalam hal pemikiran, dalam kenyataannya pesantren *salaf* dapat memunculkan pemikir-pemikir dan pembaharu Islam yang sudah tidak dapat dikatakan tradisional lagi. *Kedua*, Islam yang dibawa dan diterjemahkan kalangan pesantren *salaf* pada kenyataannya adalah Islam yang ramah, tidak kaku, moderat, Islam mampu memahami adanya perbedaan, dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Kalangan pesantren *salaf* sangat memahami bahwa perbedaan adalah rahmat. Sebenarnya, pembawaan Islam yang semacam inilah yang cocok untuk kultur Indonesia, mengingat negara ini masyarakatnya terdiri dari berbagai agama, suku, dan sangat lengkap dengan perbedaan, sehingga dapat dijadikan model berislam. Pembawaan Islam sebagaimana disebutkan nyata sekali dipraktikkan dan disuarakan di keempat pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Qodir

Cangkringan, Dar al-Tauhid Cirebon, Raudlatuth Tholibin Rembang, dan Tebuireng Jombang. Dari segi pemikiran para pengasuh dan praktik keagamaan pesantren-peasantren tersebut nyata ingin menyuguhkan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para Walisongo di Jawa. Syariat Islam yang diterjemahkan dan dipraktikkan keempat pesantren tersebut tidak kaku, tidak tekstual (literalisme syariah) akan tetapi sangat kontekstual.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Untuk konteks Indonesia, pendidikan multikultural, pendidikan yang dapat mencetak peserta didik mempunyai kearifan lokal, mempunyai jiwa toleransi, atau menghasilkan peserta didik yang berpandangan inklusif penting untuk wujudkan. Pendidikan multikultural inilah yang akan mengantarkan dan membangun manusia Indonesia mempunyai jiwa nasionalisme dan akhirnya dapat mempertahankan keutuhan bangsa dari ancaman disintegrasi. Apabila pendidikan multikultural diwujudkan oleh pendidikan bercorak keagamaan, maka diyakini dapat mengantarkan peserta didik berpaham moderat dan inklusif. Menciptakan masyarakat semacam ini merupakan hal penting bagi bangsa Indonesia yang diketahui penduduknya multi-etnis, multi-agama, dan plural.

Sementara itu, Pondok Pesantren *Salaf* atau pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, menyimpan potensi kesadaran multikultural. Diketahui wacana lokal dan rasionalitas lokal selama ini sudah menjadi *custom* atau tradisi pesantren. Demikian pula, konsep kemajuan bagi pesantren ini juga bertitik tolak dari tradisi sehingga tidak mengalami keterputusan sejarah (Jamaluddin Mohammad, 2007:1). Bukankah pesantren yang dikenal dengan sebutan *salaf* atau tradisional inilah yang sebenarnya melanjutkan tradisi Walisongo yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam.

Asal-usul pesantren memang tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad XV-XVI. Oleh karena itu, kesan bahwa ajaran Islam di Jawa pada abad XVII dan XIX berada di bawah bayang-bayang Walisongo bukanlah hal yang berlebih-lebihan. Bahkan selama hampir lima abad setelah periode Walisongo, pengaruh mereka tetap terlihat jelas sampai sekarang. Kemashuran mereka sebagaimana para pemimpin keagamaan yang berpengaruh dilanjutkan melalui keutamaan ulama di mata

para santri Jawa selama berabad-abad (Abdurrahman Mas'ud, 2006: 78). Diketahui, Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, terkesan lamban tetapi meyakinkan. Fakta menunjukkan bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara (Abdurrahman Mas'ud, 2006: 58).

## **B. Tujuan Khusus**

Dari latar belakang di atas, maka ada beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bentuk perubahan-perubahan di pesantren *salaf*.
2. Mengetahui model pembelajaran di pesantren *salaf* yang memuat nilai-nilai multikultural.
3. Mengetahui mengapa masyarakat pesantren *salaf* lebih bisa bersikap inklusif sebagaimana yang selama ini dapat diamati.
4. Menemukan model pendidikan multikultural yang tepat untuk diterapkan di Indonesia yang masyarakatnya majemuk.

## **C. Urgensi Penelitian**

Adalah sebuah fakta bahwa sebagian masyarakat yang berpaham dalam Islam tidak berangkat dari pemahaman terhadap kultur dan kondisi nyata Indonesia secara komprehensif maka akan terjebak pada tindakan yang dapat merugikan bangsa. Misalnya dapat dilihat, mereka yang berpaham "Islam radikal" diketahui sering melakukan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama, atau bahkan masuk dalam jajaran kelompok yang disebut teroris. Tentu saja, masyarakat yang semacam ini perlu dipertanyakan jiwa nasionalismenya, dan betulkah mereka telah menggunakan Pancasila sebagai paradigma dalam berpaham. Orang yang melakukan tindakan terorisme, misalnya, bisa dipahami bahwa mereka gagal dalam mendisain konsep kewarganegaraan. Munculnya tindakan terorisme dapat dianalisis, dikarenakan ketidakmampuan seseorang untuk



melahirkan alternatif pandangan yang lebih mengakomodasi pluralitas, keadaban, dan kemanusiaan (Zuhairi Misrawi, 2010: 82). Padahal, nilai-nilai pluralisme inilah yang dibutuhkan bangsa ini, agar terciptanya perdamaian, keharmonisan, dan kesatuan di bumi yang secara objektif beragam.

Jadi, bangsa ini sebenarnya mendambakan masyarakatnya berjiwa toleran, cinta damai, inklusif, dan moderat. Ber-Islam dengan berpandangan semacam inilah yang tepat untuk diterapkan di bumi Indonesia, meminjam istilah Syafi'i Ma'arif (2009: i), ber-"Islam dalam bingkai keindonesiaan". Tanpa memegang sifat-sifat semacam ini, bangsa ini akan terancam keutuhannya, dan yang terjadi adalah perpecahan atau disintegrasi bangsa. Karena, diketahui kondisi nyata masyarakat bangsa ini terdiri dari berbagai etnis, kultur, dan agama. Sebaliknya, ketika seseorang dalam ber-Islam telah menjunjung nilai-nilai toleran, cinta damai, inklusif, dan moderat, maka sebenarnya dia telah melandaskan pemahaman secara sempurna terhadap kultur dan kondisi nyata Indonesia. Perlu diketahui, Islam mengajarkan bahwa jalan yang terbaik dan sah bagi seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an sendiri menguatkan adanya eksistensi keberbagaian suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah. Semuanya ini hanya mungkin hidup dalam harmonis, aman, dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan perekat utama (Syafi'i Ma'arif, 2009: 177).

Memang benar Islam itu bersifat universal dalam hakikat ajaran dan misi kemanusiaan. Akan tetapi, praktik sosial Islam dalam format budaya berbagai suku bangsa tidak mungkin bebas dari pengaruh lokal, nasional, ataupun global. Orang tidak perlu berdebat tentang partikulasi Islam yang sudah menyebar. Yang harus di kawal ketat adalah doktrin pokoknya berupa tauhid, iman, dan amal saleh, semuanya tidak boleh tercemar. Oleh sebab itu, bukanlah sebuah kesalahan terminologis jika ada sebutan Islam India, Islam Nigeria, Islam Amerika, Islam Iran, Islam Brunai, Islam Indonesia, dan sebagainya (Syafi'i Ma'arif, 2009: 19-20).

Ajaran Islam yang telah dikembangkan di kebanyakan lembaga pesantren inilah yang tampaknya telah memuat harapan bagi terciptanya

keutuhan bangsa ini. Oleh karena itu, model-model pengajaran agama ala pesantren ini perlu dipertahankan dan bahkan dipupuk untuk dikembangkan. Khusus dalam kajian ini, pesantren *salaf* menarik untuk diteliti, bukan hanya karena mengajarkan Islam yang ramah dan cocok untuk ber-Islam dalam bingkai ke-Indonesiaan, akan tetapi lebih dari itu, seiring perkembangan zaman, pesantren model ini telah banyak mengalami perubahan dan pembaharuan namun tidak tercabut dari akar-akar tradisional yang terbukti memuat ajaran toleransi. Dalam kenyataannya, pesantren *salaf* inilah yang kemudian banyak menelorkan para intelektual Islam yang berpandangan inklusif, moderat, dan toleran, dan mereka tampak sangat Indonesia.

Untuk itulah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi bidang pendidikan multikultural, disamping juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan, khususnya para pengelola pendidikan. Dengan menemukan model pendidikan multikultural diharapkan para pengelola pendidikan akan dapat mempertimbangkan bagaimana pola dan sistem pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai multikultural ini dapat diwujudkan. Khususnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi para pendidik atau lembaga pendidikan untuk menekankan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran agama Islam agar produknya, peserta didik tidak terjebak pada pandangan yang ekstrim dan kaku dalam berpahaman.

#### **D. Roadmap**

Penelitian relevan yang terkait dengan tema penelitian ini, *Pertama*, penelitian Ali Maschan Moesa yang berjudul “Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para kiai, yang merupakan produk pendidikan pesantren dan selanjutnya banyak berperan sebagai pengelola maupun pengasuh pesantren, sangat

memahami pentingnya nasionalisme. Dalam kajian ini ditemukan, agama (Islam) yang dipegang erat oleh para kiai, yang sering dianggap bertentangan dengan nasionalisme dan bahkan ia sering dianggap sebagai faktor pengrusak keutuhan sebuah bangsa, justru sebaliknya bisa menjadi faktor perekat bangsa dan sekaligus dapat menjadi dasar ikatan solidaritas yang kuat. Misalnya, pandangan para kiai tentang nasionalisme yang bercorak moderat memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut: 1) pemahaman keagamaan mereka bercorak substantif dan kontekstual; 2) berpendapat bahwa ajaran Islam bercorak universal, namun juga merespon kearifan lokal; 3) hubungan antara agama dan negara bersifat simbiotik sebab negara bangsa terbentuk atas dasar pluralitas, kesederajatan, dan keadilan.

*Kedua*, hasil penelitian Abdullah berupa disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pendidikan Multikultural di Pesantren (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)” perlu untuk ditelaah. Hanya saja disertasi ini berobjek pesantren modern, sebaliknya kajian ini terfokus pada corak pesantren yang masih mempertahankan bentuk ke-*salaf*-an. Dari hasil kajian Abdullah, dengan melakukan penelitian teknik pengamatan (*Participant observation*), wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan dokumentasi, yang mengambil lokasi di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta, berhasil diungkapkan bahwa pendidikan multikultural di PPMI Assalam sudah tercermin dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulumnya yang memakai model Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini terlihat, Perencanaan kurikulum di PPMI Assalam melibatkan partisipasi dari berbagai sumber daya manusia antara lain unsur yayasan, kiai, kepala sekolah, komite sekolah, pengguna lulusan, sampai pada para guru secara demokratis, adil dan terbuka. Implementasi kurikulum di PPMI Assalam mengharuskan setiap materi ajar untuk memuat nilai-nilai multikultural, seperti: nilai keragaman, perdamaian, demokrasi, keadilan. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, setiap peserta didik mampu memahami keberadaan orang lain yang berbeda etnik, budaya, bahasa, warna kulit, yang akan dipakai juga untuk memahami orang lain beda kelompok maupun beda agama.

*Ketiga*, penelitiannya Mujamil Qomar dengan judul “NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam”. Perlu diketahui, semula kajian ini adalah disertasi yang pada tahun 2002 telah dicetak untuk dipublikasikan. Walaupun kajian disertasi ini fokusnya adalah NU, akan tetapi pada dasarnya sulit untuk memisahkan antara NU dan pesantren. Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa NU yang didirikan oleh para ulama pesantren yang berlatar belakang *salaf* tidak selamanya statis. Tradisional yang dibawa NU tidak sebagaimana yang digambarkan orang, yaitu kolot, anti pada orang luar, dan tidak mampu menghadapi perkembangan zaman. Sejak tahun 1980-an dapat disaksikan, di balik aktivitas-aktivitas NU yang tradisional, ternyata NU juga melakukan *tajdid* (pembaruan), baik dalam hal sikap, perilaku, maupun pemikirannya. Penelitian ini juga menunjukkan, bahwa beberapa perilaku sosial dan pemikiran atau gagasan beberapa tokoh NU yang semuanya adalah produk pesantren *salaf* pada khususnya, sarat dengan pandangan yang mengandung nilai-nilai multikultural. Mereka adalah Achmad Siddiq, Abdurrahman Wahid, Ali Yafie, Said Agiel Siradj, Masdar Farid Mas’udi, Sjechu Hadi Permono, Muhammad Tholchah Hasan, Abdul Muchith Muzadi, dan Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh. Ditunjukkan bahwa tipologi pemikiran para cendekiawan tersebut adalah antisipatif, eklektik, divergen, integralistik, dan responsif.

*Keempat*, penelitian Shonhadji Sholeh yang berupa buku hasil publikasi disertasinya dengan berjudul “Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Pos-Tradisionalisme” juga perlu diungkapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa telah muncul sebuah gerakan pembaruan yang dilakukan anak-anak muda NU, yang kemudian disebut kaum Nahdiyin Baru. Mereka melakukan pembaruan wacana tentang isu keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa generasi baru Nahdiyin adalah generasi yang rasional, tidak konservatif, terbuka bagi pembaruan dan perubahan, dan jelas mereka juga mengadopsi pemikiran multikultural. Perlu diperhatikan, bahwa anak-anak muda NU adalah generasi pesantren yang juga berlatar belakang *salaf*. Kelebihan mereka adalah menguasai khazanah klasik, dengan ciri

penguasaan kitab kuning sebagai literatur pesantren dan juga kemampuan membaca pemikiran modern yang dibarengi dengan aksi kajian-kajian ilmiah, penelitian, seminar, dan aksi sosial.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat menjadi gambaran bahwa pendidikan pesantren, menarik untuk dikaji. Hasil penelitian di atas jelas menunjukkan bahwa pendidikan pesantren ini menghasilkan generasi yang sadar akan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, ada sesuatu yang perlu dilihat terkait dengan pendidikan pesantren ini, yaitu di sisi mana nilai-nilai multikultural dapat ditemukan dalam pembelajaran.

Selain itu, salah satu pengusul, Miftahuddin, pada tahun 2007 dengan didanai oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, pernah melakukan penelitian dengan judul “Dinamika di Pesantren *Salaf*”. Hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengkaji lebih mendalam permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Sleman ini dapat dikemukakan, bahwa dalam dinamikanya, dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, pesantren yang masih mempertahankan bentuk ke-*salaf*-an ternyata mampu mengembangkan transformasi metodologi. Ciri penguatan metodologi, misalnya, pembelajaran yang berkembang bukan bersifat *qauli* (tekstual) lagi, akan tetapi mengarah dengan apa yang disebut pemikiran *manhaji*. Hal ini tampak pada pemberlakuan kurikulum yang berbasis metodologis, yang diwujudkan dalam pemberian dan pengayaan materi, dan salah satunya adalah materi *ushul fiqh*. Adapun ciri utama berpikir *manhaji*, misalnya dalam menyimpulkan hukum, adalah selalu mengupayakan interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks fiqih untuk mencari konteksnya yang baru. Demikian pula, dalam bermazhab, misalnya, tidak mengambil hasil produk hukum secara utuh dari suatu madzhab, akan tetapi mengambil seperti apa metode yang digunakan oleh mazhab tersebut ketika melakukan proses penentuan atau penyimpulan hukum. Dengan demikian, berpikir *manhaji* atau sering disebut dengan berpikir metodologis adalah erat kaitannya dengan penguasaan ilmu-ilmu lain terutama ilmu sosial.

Dari keterangan di atas tampak jelas, bahwa nilai-nilai multikultural tengah diadopsi dan dikembangkan sekalipun di pesantren yang masih mempertahankan bentuk ke-*salaf*-an. Misalnya, ketika menterjemahkan hukum suatu agama berangkat dari konteks yang ada (kontekstual), tentu saja keputusan yang ada harus berpijak dari kondisi masyarakat yang dihadapi. Sehingga, apabila yang dihadapi adalah konteks bangsa Indonesia yang plural ini, keputusan hukum harus pula menengok kondisi yang ada. Dengan demikian, pendangkalan beragama (lebih mementingkan ritual daripada hakikat) dan hanya melihat teks dalam menterjemahkan suatu hukum tidak akan terjadi.

Penelitian ini direncanakan mempunyai beberapa target yang terbagi ke dalam dua tahun penelitian. Pada tahun pertama, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh target sebagai berikut: 1) diperolehnya data awal mengenai model pembelajaran secara umum di pesantren *salaf*, 2) diketahuinya bentuk perubahan-perubahan di pesantren *salaf*, 3) diketahuinya model pembelajaran di pesantren *salaf* yang memuat nilai-nilai multikultural, 4) diketahuinya alasan mengapa masyarakat pesantren *salaf* lebih bisa bersikap inklusif, 5) ditemukannya model pendidikan multikultural yang tepat untuk diterapkan di masyarakat Indonesia yang majemuk. Pada tahun kedua, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh target dapat diimplementasikannya model pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang ada di Indonesia melalui kerjasama dengan instansi atau lembaga terkait.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Definisi Pesantren

Term “pesantren” secara etimologis berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama atau; pondok. Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Haidar Putra Daulay, 2001: 7). Sisi lain, kata “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Ada juga yang mengatakan kata “santri” berasal dari bahasa India atau Sansekerta “shastri” yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, melek huruf (kaum literasi) atau kaum terpelajar. Ada juga yang berpendapat bahwa “santri” berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru, kemana guru itu menetap (Abdul Mughits, 2008: 120).

Dalam tradisi Jawa, “santri” sering digunakan dalam dua pengertian, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Pengertian sempit “santri” adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren atau orang yang mendalami agama. Sedangkan pengertian luasnya adalah seseorang anggota penduduk di Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang rajin sembahyang pergi ke masjid pada waktu-waktu shalat, meskipun belum pernah menyenam pendidikan agama di pesantren, karena pendidikan agama Islam di Jawa tidak mesti harus diperoleh dari lembaga pendidikan pesantren, tetapi bisa diperoleh dari keluarga, masjid, majelis-majelis ta’lim di perkampungan dan lainnya (Abdul Mughits, 2008: 121).

Melihat akar bahasa (etimologi) “santri” di atas, maka istilah “santri” dan derivatnya “pesantren” adalah lebih dekat dengan warisan budaya lokal pra-Islam. Kebiasaan orang Jawa, untuk menyebut lembaga pendidikan Islam itu terkadang dengan istilah “pondok” atau “pesantren” atau merangkai keduanya menjadi “pondok pesantren”, tetapi dengan maksud yang sama.

Hanya saja kemudian sering dibedakan antara pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional, dengan pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat (Abdul Mughits, 2008: 122).

Secara terminologis, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1) ketokohan Kyai, 2) santri, 3) *independent* dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren (A. Rafiq Zainul Mun'im, 2009).

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kiai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kiai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran islam tradisional (Djohan Effendi, 2010: 41).

Secara umum, pesantren memiliki tipologi yang sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam satu kompleks yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan "kitab kuning" sebagai buku pegangan. Menurut Mustofa Bisri (2007: 11) di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada cirri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kiai yang sering *disinisi* sebagai pengkultusan. Tambah Mustofa Bisri (2007: 12), meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kiai yang memimpinya. Sebagai pendiri dan 'pemilik' pesantren (terutama pesantren *salaḥ*) dalam menentukan corak pesantrennya, pastilah tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya.



## B. Tipologi Pesantren *Salaf*

Salaf secara bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan. Seorang pakar bahasa Arab Ibnu Manzhur mengatakan, kata salaf juga berarti orang yang mendahului kamu, yaitu nenek moyangmu, sanak kerabatmu yang berada di atasmu dari sisi umur dan keutamaan. Oleh karenanya maka generasi awal yang mengikuti para sahabat disebut dengan *salafush shalih* (pendahulu yang baik) (Hasan, 2002). Sedangkan menurut terminologi khazanah Islam, “salaf” berarti ulama yang hidup terdahulu generasi abad ke-1 sampai 3 H, yaitu para ulama generasi Sahabat, Tabi’in dan Tabi’ at-Tabi’in yang merupakan kurun terbaik pasca Rasulullah SAW (Abdul Mughits, 2008: 126).

Dalam terminologi pesantren, istilah “ulama salaf” sering digunakan tidak hanya sampai pada generasi Tabi’ at-Tabi’in saja, tetapi juga generasi sesudahnya yang masih mengikuti jejak keagamaan dan keilmuan ulama’ salaf abad ke-1 sampai 3 H dalam bentuk pengembangan intelektual dan sufistik. Sehingga pengertian salaf sering kabur menjadi “pokoknya ulama terdahulu yang sudah lewat” dengan tanpa batas kurun waktu yang jelas. Terminologi ini berbeda dengan terminologi “salaf” menurut kaum Reformis yang dipelopori oleh Jamal ad-Din al-Afgani, Muhammad Abduh di Mesir dan Muhammad Abdul Wahhab di Saudi Arabia. Menurut kelompok yang terakhir ini bahwa paham *salafiyah* adalah ajaran ulama’ generasi pertama yang konsisten secara literer terhadap al-Qur’an dan Sunnah, mengikis habis *bid’ah*, *khurafat* dan *tahayyul* serta klenik, senantiasa membuka pintu ijtihad dan menolak taklid “buta” (Abdul Mughits, 2008: 127).

Sementara pesantren salaf, sebagaimana tuduhan kaum Puritan-Reformis, masih berwarna *bid’ah*, *khurafat*, *tahayyul* dan sebagian besar mereka masih bertaklid “buta” terhadap warisan tradisi ulama terdahulu. Sehingga, kalau konsisten dengan terminologi di atas maka, sulit menemukan “pesantren salafi” yang secara definitif, yaitu yang mengikuti jejak ulama salaf abad I-III H secara kategorik, karena bentuk akomodasi terhadap tradisi lokal dalam banyak hal telah menimbulkan problematika prinsip-prinsip keagamaan. Contohnya adalah dalam masalah aqidah, hal ini nampak jelas kontradiksinya dengan ajaran keagamaan ulama generasi

pertama yang masih cenderung puritan dan fundamentalis (Abdul Mughits, 2008: 128).

Di samping itu akomodasi warisan tradisi para ulama pasca abad ke-3 H oleh pesantren juga akan menyulitkan dalam merumuskan definisi “salaf” secara tegas. Sehingga, sebagaimana pendapat Azyumardi Azra, penggunaan istilah *salafiyyah* di pesantren yang lebih tepat hanya untuk warisan Syari’ah (fiqh) dan tasawwuf saja, tidak dalam wilayah teologi, mengingat ada beberapa unsur lokal yang dikomodir. Karena akomodasinya terhadap budaya lokal itulah akhirnya pesantren sering menuai kritik dari kalangan Puritan-Modernis Islam yang diboyong dari Timur Tengah (Azyumardi Azra, xxiv), meskipun sebenarnya juga masih ada beberapa pesantren salafi yang cenderung puritan dalam ajaran aqidahnya.

Oleh karena itu, karena kekaburan makna *salafiyyah* dan kecenderungannya yang masih melestarikan warisan ulama terdahulu, juga tradisi indigenos lokal, maka pesantren salaf oleh para sosiolog sering disebut sebagai pesantren “tradisional”, artinya pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada warna Timur Tengahnya. Mungkin kecenderungan ke makna lokal tersebut disebabkan karena istilah yang digunakan adalah “tradisional” yang berbahasa Indonesia dan pada umumnya istilah itu digunakan untuk menunjuk pada pengertian kontinuitas tradisi yang berasal dari indigenos lokal (Abdul Mughits, 2008: 129).

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Djohan Effendi (2010: 40), bahwa yang disebut pesantren salaf adalah pusat pengajaran Islam tradisional yang dipimpin ulama yang disebut kiai. Umumnya ia terdiri dari kediaman kiai, masjid, dan pondok atau asrama untuk para santri. Kemunculan sebuah pesantren biasanya dimulai dengan kehadiran seorang kiai yang memainkan peranan penting sebagai tokoh sentral di dalamnya. Keberadaannya bergantung sepenuhnya pada pengakuan masyarakat. Panggilan kiai di depan nama seorang ulama oleh masyarakat tidaklah

terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses di mana hubungan antara ulama dan masyarakat berkembang.

Terkait dengan fenomena yang muncul sekarang ini, yaitu ada istilah gerakan salafi dan pesantren salaf, Husein Muhammad (Wawancara, 2010) menjelaskan, bahwa salaf untuk menyebut kalangan pesantren adalah model generasi awal yang meniru aliran pertamanya Asy'ari dalam berteologi. Sementara, salaf yang sering disebut dengan "aliran salafi" kelihatannya mengambil teologi yang dibangun oleh Ibnu Taimiyyah. Husein Muhammad menyebut golongan ini dengan sebutan radikal, yang mengambil alirannya Ibnu Taimiyyah itu.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994: 50), ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu nahwu (*syntax*) dan sorof (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Abdurrahman Wahid mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Dengan demikian, dapat dikatakan pemberian pengajaran tradisional di pesantren masih bersifat nonklasikal (tidak berdasarkan pada unit mata pelajaran) (Abdurrahman Wahid, 2010: 71).

Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren tradisional adalah sistem *bandongan* atau seringkali

juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya atau kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 28).

Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya memantapkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Karena, pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bandongan* di pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 29).

Perlu ditekankan di sini, menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menterjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 51).

Ciri lain yang didapati di pesantren salaf adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang

disertai sejumlah ritual tirakat; puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah (M. Rodli, 2007). Hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kiai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal, pengkultusan, dan lain sebagainya. Namun, anggapan ini, menurut Mustofa Bisri (2007: 13), terlalu sederhana, *gebyah uyah*, generalisasi yang kurang tepat, dan secara tidak langsung mendiskreditkan kiai-kiai yang muklis (ikhlas) yang menganggap tabu beramal lighairillah, beramal tidak karena Allah tapi agar dihormati orang.

Pesantren salaf, menurut Mustofa Bisri (2007: 13), umumnya benar-benar milik kiainya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri di pesantren. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun *nuntut* kiainya. Boleh dikatakan, kiai pesantren salaf seperti itu, ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar, dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok di pesantrennya, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

### **C. Pendidikan Multikultural**

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Choirul Mahfud, 2009: 75).

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk. Karena, multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Mengkaji multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dalam penegakan hukum,

kesempatan kerja dalam berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, juga tingkat dan mutu produktivitas. Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat (Choirul Mahfud, 2009: 96).

Senada dengan hal tersebut, disebutkan pula bahwa multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama (H.A.R. Tilaar, 2009: 106). Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (H.A.R. Tilaar, 2009: 210).

Lebih lanjut dituturkan, berdasarkan nilai-nilai inti tersebut maka dapat dirumuskan beberapa tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai di atas. *Pertama*, mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. *Keempat*, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. *Kelima*, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. *Keenam*, mengembangkan keterampilan aksi sosial (H.A.R. Tilaar, 2009: 210).

Selanjutnya, untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme, sehingga terdapat kesamaan pemahaman, dan saling

mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Jadi, berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku-bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan lain-lain (Choirul Mahfud, 2009: 98).

Dengan demikian, pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama (Choirul Mahfud, 2009: 176-177). Pendidikan berparadigma multikulturalisme jelas akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam (Choirul Mahfud, 2009: 185).

Pendidikan multikultural, menurut Tilaar, sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa, tujuan yang telah dirumuskan mengenai pendidikan multikultural dapat dicapai tanpa memberikan suatu mata pelajaran tertentu. Demikian pula, mata pelajaran kewarganegaraan ataupun pendidikan moral merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat (H.A.R. Tilaar, 2009: 218).

Sementara itu, dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralis, sehingga muncul istilah

Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada prosespenyadaran yang berwawasan pluralis secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi,yaitu menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untukmasuk dalam satu konsepsi tertentu (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008: 52).

Dikatakan bahwa pendidikan Islam pluralis-multikultural terinspirasi oleh gagasan Islam transformatif. Islam transformatif berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita Islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam, cita-cita untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Mengacu kepada tujuan ini, pendidikan Islam pluralis-multikultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berdasarkan kepada nilai-nilai Ketuhanan (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008: 54).

#### **D. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam**

Ada satu konsep yang tampak tidak bisa dilepaskan dari wilayah pembicaraan multikulturalisme, yaitu pluralisme. Sebagaimana diungkapkan, bahwa pluralisme adalah faham yang memberikan ruang nyaman bagi paradigma perbedaan sebagai salah satu entitas mendasar kemanusiaan seorang manusia. Sementara itu, multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang mengakomodasi perbedaan etnik dan budaya dalam masyarakat yang plural. Perbedaan itu dapat terakomodasi dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti dunia kerja,



pasar, hukum, ekonomi, sosial, dan politik. Dengan demikian, pemahaman bahwa penempatan perbedaan antar individu, kelompok, suku, maupun bangsa sebagai perspektif tunggal merupakan sebuah kesalahan besar (Anjrah Lelono Broto, 2010).

Plural atau keragaman dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang *sunatullah*. Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Mengingkari fakta ini sama saja dengan sikap tidak mengakui adanya cahaya matahari di kala siang bolong. Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralisme agama dan budaya. Sementara itu, Al-Quran adalah Kitab Suci yang sejak dini membeberkan keragaman ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dengan hakikat ciptaan Allah (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2009: 166).

Dalam sebuah masyarakat yang belum dewasa secara psikoemosional, perbedaan terlalu sering dianggap sebagai permusuhan, padahal kekuatan yang pernah melahirkan peradaban-peradaban besar justru didorong oleh perbedaan pandangan dalam melihat sesuatu. Gesekan pendapat jika didialogkan secara dewasa akan melahirkan rumusan pandangan yang lebih kuat dan komprehensif. Orang tidak boleh merasa selalu berada di pihak yang paling benar, sebelum pendapatnya itu diuji melalui dialog yang sehat dalam suasana toleransi dan terbuka (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2009: 178).

Sementara itu, adanya ketakutan umat non-Muslim sebenarnya bukan kepada Islam, tetapi kepada penafsiran Islam oleh kelompok-kelompok kecil yang beringas dengan kultur kekarasan semi bringas. Sebenarnya bukan hanya umat non-Muslim yang khawatir terhadap gaya hidup semi preman itu, tetapi mayoritas umat Islam Indonesia pun merasa gusar dengan cara-cara mereka yang jauh dari etika publik itu (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2009: 180).

Dalam perspektif Islam dikatakan, bahwa orang *taqwa* yang sejati adalah orang yang tidak pernah menggunakan agama untuk menjadi sebab

perpecahan dan kemunafikan. Orang taqwa percaya bahwa agama adalah wahana untuk mempertemukan anak-anak manusia. Jika ada orang yang suka mempertentangkan ajaran-ajaran agama, apalagi sesama agama, dia pasti belum sampai derajat orang yang taqwa. Sama halnya jika ada orang yang mencoba mencari perbedaan dan sangat sensitif untuk melihat perbedaan lalu menggunakan perbedaan itu untuk memecah belah umat. Orang taqwa adalah orang yang toleran pada orang seagama dan toleran pada pemeluk agama lain (Jalaluddin Rakhmat, 2001: 64). Jadi jelas bahwa orang yang taqwa adalah orang yang menjunjung nilai-nilai multikultural dalam berperilaku.

Dalam ajaran Al-Qur'an sebagai pegangan umat Islam, banyak ditemukan ayat yang mendasari bagaimana seharusnya umat Islam berinteraksi baik dengan sesama agama, sesama agama lain, dan sesama manusia. Misalnya:

"Janganlah satu kaum (kumpulan lelaki) mengejek kaum (kumpulan lelaki) yang lain. Jangan pula (kumpulan perempuan) mengejek (kumpulan) perempuan yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diejek) lebih baik dari pada mereka (yang mengejek) (QS Al-Hujarat (49): 11)."

"Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al-Hujarat (49): 13)".

Ayat di atas menegaskan bahawa Allah mencipta manusia secara berbeda dengan berbagai macam ras, suku, laki-laki, dan perempuan tidak dimaksudkan agar mereka berjuang untuk menentang kehendak Allah dan melenyapkan semua perbedaannya sehingga menjadi identik, tetapi agar mereka menyadari akan kemahaagungan Tuhan melalui perbedaan-perbedaan itu dan berusaha mengetahui dan melengkapi satu sama lain (Sheik Rasshid Ghanoushi, 2007:58). Demikian pula disebutkan,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bahu tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S 2: 256)."

"Tidak ada paksaan dalam beragama ...." Kata-kata Tuhan ini begitu jelas dan gamblang. Harus ada kebebasan penuh ketika tiba pada pilihan agama seseorang. Ia harus bebas menerima Islam atau menolaknya. Ia bebas menerima atau menolak keyakinan keagamaan apa pun. Kebebasan memilih agama merupakan sebuah prinsip penting dalam Islam, sekaligus konsep yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim.

Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini, bahkan Nabi Muhammad sekalipun tidak dibolehkan membujuk non-muslim untuk menjadi muslim, berhubung "tak seorang pun dapat beriman, kecuali atas kehendak Tuhan ..." Nabi Muhammad harus "memperingatkan dengan Al-Qur'an", dan ia harus "menyampaikan (ajaran) dengan jelas dan terbuka", namun ia tidak boleh memaksa setiap orang untuk masuk Islam (Jerald F. Dirks, 2006: 169).

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah .... (Q.S 10: 99-100a)."

"Dan katakanlah: Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir .... (Q.S 18: 29a)."

Al-Qur'an juga memperingatkan kepada orang muslim agar tidak terlalu cepat menjuluki orang lain sebagai kaum tak beriman. Al-Qur'an mengikat kaum muslim akan status religius mereka sebelum menerima wahyu yang dikandung dalam Al-Quran. Selanjutnya, bagaimana seorang muslim berhubungan dengan mereka yang membencinya maupun yang membenci Islam? Dalam situasi ekstrim semacam itu, bahkan Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk mempertahankan "urusan yang adil" dan memastikan bahwa mereka tidak menyimpang pada keburukan dan meninggalkan keadilan. Allah mengingatkan kepada seluruh muslim bahwa mereka yang menjadi musuh hari ini, bisa menjaditeman esok hari. Oleh karena itu, setiap orang harus bertindak dengan pantas (Jerald F. Dirks, 2006: 173). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S 5: 8)."

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S 16: 125)."

Dan janganlah berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,... (Q.S 29: 46)."

#### **E. Golongan Tradisionalisme dan Paham Islam Inklusif**

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak.

Ada berbagai golongan Islam yang memang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu *rahmat*. Quraish Shihab (2007: 52) mencatat, bahwa

“keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya”.

Memang secara historis sumber utama Islam adalah wahyu ilahi yang kemudian termuat dalam kitab yang di sebut al-Qur’an. Namun, kitab ini tidak turun sekaligus dalam jangka waktu berbarengan, melainkan turun sedikit demi sedikit dan baru terkumpul setelah beberapa puluh tahun lamanya. Oleh karena itu, wahyu jenis ini merupakan reaksi dari kondisi sosial historis yang berlangsung pada saat itu. Hubungan antara pemeluk dan teks wahyu dimungkinkan oleh aspek normatif wahyu itu, adapun pola yang berlangsung berjalan melalui cara interpretasi. Teks tidak pernah berbicara sendiri, dan ia akan bermakna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (*ijtihad*) Rasul memahami dimensi normatif wahyu. Sementara itu, upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada masanya. Bahkan, tidak jarang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al-Qur’an jika diperlukan (Hendro Prasetyo, 1994: 80).

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat*. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep “Islam moderat”. Artinya, siapa pun orangnya yang dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut berpaham Islam yang moderat.

Pendidikan, pergaulan, dan pengalaman hidup seseorang atau kelompok memang berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap keberagamaan seseorang. Sikap, pandangan hidup, dan militansi, misalnya, tidak bisa dipisahkan dengan bacaan keagamaan, persepsi politik, dan bahkan pengalaman hidup para pemimpin dan aktivitasnya dalam merespon persoalan-persoalan domestik maupun global yang terkait dengan Islam dan umat Islam.

Inklusif dalam berpaham inilah yang semestinya dikembangkan dan dijadikan pegangan oleh masyarakat Indonesia. Di samping berpaham semacam ini adalah cocok untuk kultur Indonesia, yang diketahui masyarakatnya majemuk dan multikultural, juga inklusif sendiri adalah ajaran yang sebenarnya disuarakan Islam. Islam inklusif adalah paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan (Ade Wijdan SZ. Dkk., 2007: 138).

Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus di jauhi. Baik bersifat ke luar terhadap agama lain maupun ke dalam yaitu dalam Islam sendiri melalui berbagai mazhab atau aliran dalam berbagai bidang, baik fiqih, teologi, ataupun tasawuf. Anggapan yang dibangun, bahwa mazhab atau alirannyalah yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah dan bahkan dinilai sesat (Ade Wijdan SZ. Dkk., 2007: 137).

Penyebab munculnya eksklusif dalam berislam, misalnya, dikarenakan wawasan yang sempit. Sikap yang dibangun hanya untuk mengetahui satu mazhab atau satu aliran saja dalam aliran teologi, fiqih, tasawuf, dan sebagainya, sehingga menyebabkan timbulnya sikap eksklusif. Kesempurnaan ajaran Islam dinilai dengan melihat bahwa ajaran Islam yang

sempurna, sesuai dengan fitrah manusia. Dari sini timbul anggapan atau sikap yang tidak perlu merasa perlu lagi belajar atau mengetahui golongan pandangan lain. Atau malah sebaliknya, penganut atau paham lainlah yang seharusnya masuk dalam pemahannya (Ade Wijdan SZ. Dkk., 2007: 138).

Sikap eksklusif, misalnya, dipraktikkan oleh gerakan salafi militan. Golongan ini memiliki ciri, yaitu cenderung mempromosikan "peradaban tekstual Islam". Dalam hal ini peradaban tekstual merupakan paradigma yang digunakan untuk mengkonstruksi otoritas penafsir secara dominan di dalam memberikan pemahaman agama. Teks sepenuhnya dipahami hanya sebagai teks. Memahami teks semata-mata teks, dan bukan wacana yang perlu ditelusuri secara cermat dan integratif dengan konteks historis, sosiologis, dan latar belakang kultural dari teks tersebut. Nyaris semua aktifis militan menafsirkan al-Qur'an dalam cara ini sehingga melahirkan sikap kaku, literal dan intoleran kepada sesama di dalam kehidupan sehari-hari (M. Syafi'i Anwar, 2008: xvii).

Bagi seorang Muslim ketika menggunakan interpretasi legal-eksklusif dan tekstual-skriptural terhadap ayat al-Qura'an, maka akan menyatakan bahwa Yahudi, Kristen, dan kaum non-Islam lain selalu merencanakan strategi untuk mengajak atau menyaingi Muslim. Konsekuensinya, mereka cenderung membuat perbedaan serius siapa teman dan siapa lawan, menegaskan perbedaan tegas antara "kita" (*minna*, dari kelompok kita) dan "mereka" (*minhum*, dari kelompok mereka). Gerakan salafi militan juga mengklaim terdapat beberapa Hadits tertentu yang menyatakan Yahudi dan Kristen akan tinggal di neraka setelah mati kelak. Akibatnya, bagi Muslim yang responsif pada ide pluralisme dianggap menentang spirit Qur'an dan Sunnah, maka mereka dapat dikategorikan sebagai *syirik* (M. Syafi'i Anwar, 2008: xx).

Sebagian besar kelompok gerakan salafi militan terlampau menawarkan seperangkat rujukan tekstual dalam mendukung orientasi teologi eksklusif dan intoleran mereka. Mereka membaca Qur'an terlalu literal dan a-historis sehingga menghasilkan kesimpulan sangat eksklusif. Hasilnya, interpretasi jenis ini mensyaratkan penampakkan tindakan-

tindakan simbolik, untuk membedakan secara tegas antara Muslim dan non-Muslim; dan pada dasarnya merupakan sebuah penafsiran Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks sosiologis dan historis (M. Syafi'i Anwar, 2008: xix).

Dalam konteks Indonesia, interpretasi tekstual tersebut lebih banyak dilakukan oleh kelompok skripturalis dan militan. Kebanyakan mereka tidak terlibat di dalam kajian-kajian intelektual dan akademis terhadap teks, yang berusaha mendalami konteks historis dan sosiologis atas turunnya wahyu Tuhan di suatu masa dan keadaan tertentu, serta memberi penafsiran yang memadai dan integratif atas turunnya ayat-ayat Al-Qur'an maupun ungkapan yang termaktub dalam hadits-hadits (M. Syafi'i Anwar, 2008: xxi).

Di Indonesia, pasca reformasi ini tampak gerakan keagamaan yang cenderung radikal seperti momentum yang sangat kuat untuk berkembang. Gerakan keagamaan seperti ini ditandai dengan sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu: kembali kepada Islam sebagaimana dilakukan oleh ulama sholeh, penerapan syariah dan khilafah islamiyah, dan kecenderungan menolak produk barat. Gerakan teo-demokrasi tentunya bukan isapan jempol. Gerakan ini berkembang, terutama dikalangan generasi muda, karena tawaran-tawaran problem solving yang dianggap relevan ditengah berbagai kehidupan yang semakin kompleks, padahal hanya kamufase. Dan disatu sisi, dalam pemikiran dan praksis Islam juga muncul gerakan-gerakan Islam fundamental yang tujuan untuk menjaga genuitas islam. Secara *transplanted* muncul Ikhwanul al-Muslimin yang semula tumbuh dan berkembang di Mesir, Hizbut Tahrir yang tumbuh di Libanon dan gerakan-gerakan fundamental lain yang tumbuh dan berkembang di Indonesia seperti Front Pembela Islam ( FBI ), Lasykar Akhlus Sunnah Wal Jama'ah dan sebagainya. Meskipun memiliki perbedaan dalam cara pandang dan metodologi gerakan, tetapi ada kesamaan dalam visi dan misinya. Diantanya: mendirikan khilafah, mengikuti ulama salaf yang saleh, memusuhi barat sebagai setan dan memusuhi Islam liberal, hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi tercapainya Akhlusunah wal Jama'ah dan Multikulturalisme di Indonesia (Ahmad Shiddiq Rokib, 2007).



Sebaliknya, jika melihat praktik keagamaan golongan yang sering disebut dengan tradisional Islam, yang berakar di pesantren salaf, terkadang dekat dengan sikap inklusif, walaupun tidak semuanya. Bahkan wacana inklusif ini tengah berkembang di kalangan ini, khususnya dalam pemikiran kaum mudanya yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan akademik. Inklusif, dikarenakan secara umum golongan yang sering disebut Islam tradisional ini dalam prakti keagamaan menjadikan Wali Songo sebagai model. Dikatakan bahwa *modeling (uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah*) yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti, dalam masyarakat santri Jawa menterjemahkan Wali Songo sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah. Misalnya, apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pendirian masjid sebelum pendirian Negara Demak adalah bagian dari pelaksanaan Sunah Nabi, yakni sebuah *modeling par excellence*. Jadi, Wali Songo yang berkiblat kepada Nabi Muhammad saw, dijadikan kiblat oleh para santri (Abdurrahman Mas'ud, 2007: xix).

Diketahui, metode dakwah Wali Songo dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit, dengan penuh kesabaran, mereka mencoba memahami dan memasuki relung kehidupan masyarakat Jawa paling dalam. Para wali telah mempelajari terlebih dahulu sebelum akhirnya berhasil mewarnai Jawa dengan corak Islam. *Bil hikmah wal mauidhatil hasanah*, terbuka, menerima, budaya, tradisi, adat yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat Jawa. Selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid (Said Aqiel Siradj, 2007: 79).

Ditegaskan, apakah praktik tersebut menyimpang dari ajaran Islam? Tidak, justru di situlah terungkap jelas bagaimana *umatan wasatan* dibumikan dan dipraksiskan. inilah bukti bahwa *umatan wasatan* adalah corak Islam yang paling sesuai di Indonesia. Bukan hanya dalam hal akidah dan syariah saja para Wali Songo berhasil menelusupkan Islam ke jantung kehidupan masyarakat Jawa, tetapi juga dalam berbagai sendi kehidupan. Kesuksesan besar yang sangat berharga adalah keberhasilan para Wali Songo memasukkan sekian ratus kata Arab ke dalam bahasa Indonesia (Said Aqiel Siradj, 2007: 79).

Diungkapkan pula, khusus wali-wali di Jawa yang sering diziarahi, mereka adalah tokoh-tokoh yang menonjol bukan saja dari segi kesalehannya dan keistiqamahannya, tetapi terutama dari kearifannya berdakwah. Apabila saat ini Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan itu merupakan hasil perjuangan mereka, para wali. Ketika berdakwah, misalnya mereka berpedoman kepada firman-Nya dan teladan Rasul-Nya. Mereka paham betul tentang makna ayat, "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmat, kearifan dan kebijaksanaan, dan nasihat yang baik." Bila perlu berbantah, "bantahlah mereka (yang kau ajak) dengan cara yang elegan" (QS, an-Nahl: 125). Sudah jelas bahwa yang diajak dalam surat ini adalah mereka yang belum di jalan Tuhan (A. Mustofa Bisri, 2010: 20).

Ajakan yang bijaksana, lembut, dan penuh asih sayang dapat dilihat dari hasil dakwah para wali. Misalnya, ketika datang ke kota wali Sunan Kudus, akan dijumpai masjid yang namanya Masjidil Aqsha. Yang unik dari masjid yang kesohor ini adalah menaranya, lantaran arsitekturnya tidak mirip dengan kebanyakan menara masjid, karena arsitekturnya Hindu-Budha. Demikian pula apabila lebih cermat lagi memperhatikan warung-warung di Kudus, maka tidak akan dijumpai makanan daging sapi. Soto dan pindang sapi diganti soto dan pindang kerbau. Tampak begitu merasuknya *taushiah* arif penuh toleransi Sunan Kudus, hingga tidak menyembelih dan makan daging sapi yang ketika itu disembah sebagian masyarakat dan diseyogyakan tidak disembelih dan dimakan agar tidak melukai mereka, menjadi kebiasaan orang Kudus hingga sekarang, padahal sudah tidak ada lagi penyembelih sapi (A. Mustofa Bisri, 2010: 21).

Perhatikan juga wali-wali lain yang menggunakan budaya setempat justru wasilah dakwah mereka; seperti menggunakan tembang, gamelan, dan wayang. Mereka tidak serta merta membid'ahkan semua tradisi, apalagi melibasnya. Karena ini bukan bahasa dakwah mereka. Tradisi yang tidak bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam dibiarkan atau disempurnakan. Yang bertentangan, apabila dapat diengok-salurkan, mereka diengok-salurkan sedemikian rupa, hingga masyarakat yang menjadi sasaran dakwah mereka tidak merasa. Apabila secara prinsip bertentangan

dan tidak bisa dienggokkan pun, para wali itu melarangnya dengan cara yang tidak menyakitkan. Bahasa dakwah mereka adalah bahasa Rasulullah SAW. Rasulullah SAW sendiri tidak sertamerta menghapuskan semua tradisi yang berlaku di Arab saat itu. Selama tidak bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam dibiarkan atau bahkan disempurnakan. Ibadah haji itu sendiri sudah merupakan tradisi sebelum Muhammad diangkat sebagai nabi dan rasul-Nya, oleh Rasulullah SAW kemudian disempurnakan. Tradisi perayaan tahunan Mahrajan di Madinah, diganti dengan Idul Fitri dan Idul Adha (A. Mustofa Bisri, 2010: 22).

Lebih tegas lagi dapat dikatakan, bahwa masyarakat Islam tradisional identik dengan masyarakat NU (Nahdatul Ulama) yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pesantren "salaf" sebagai rujukan praktik beragama. Diketahui, dalam konsep beragama, sikap golongan Islam tradisional yang diwakili NU, pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (Aswaja) yang dapat disebut paham moderat. Misalnya, dalam Anggaran Dasar NU disebutkan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah waljamaah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah atau teologi, NU mengikuti paham *Ahlussunnah waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain (Mujamil Qomar, 2002: 62).

Perkataan *Ahlusunnah waljama'ah* dapat diartikan sebagai "para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan *ijma* (kesepakatan) ulama" (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 148). Sementara itu, watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri *Ahlussunnah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *itidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan

dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunah waljamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam) (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 65).

Dikatakan pula, pemikiran *Aswaja* sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini *Aswaja* sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hani, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti imam Daud al-Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain (Husein Muhammad, 1999: 40).

Lebih lanjut Abdul Mun'im DZ (2007: 40) menyinggung, bahwa dalam tradisi Sunni Asy'ariyah, yang digerakkan dari pesantren tradisional dan merupakan mazhab teologi yang dominan di Nusantara, dikenal sebagai teologi dialektis, yang tidak hanya memadukan antara doktrin (wahyu) dan rasio (akal), tetapi juga selalu berupaya memadukan antara doktrin dan tradisi. Prinsip teologi seperti inilah yang dikembangkan pesantren dalam mengembangkan ajaran Islam, sehingga apresiasi dunia pesantren terhadap nilai-nilai adat dan tradisi setempat memiliki landasan teologis yang kuat. Dengan teologis semacam itu, Islam yang dikembangkan di kalangan pesantren tidak diadopsi begitu saja dari tradisi Arab, tetapi diasimilasikan dengan nilai-nilai setempat dalam sebuah upaya adaptasi agar Islam memperoleh penerimaan yang tinggi.

Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Karena wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama mereka, setidaknya kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam. Semacam ini adalah lebih menyangkut hanya pada format dan kemasan, dan bukan substansi (Abdul Mun'im DZ, 2007: 41).

Jadi, kelestarian paham Aswaja dalam kehidupan Muslim santri tidak dapat dipisahkan dari peranan pesantren yang merupakan benteng NU. Secara struktural, pesantren menunjukkan dan mewakili entitas sosial budaya keagamaan komunitas santri tradisional di Jawa. Ia berfungsi secara struktural dalam memainkan peranan penting mempertahankan tradisionalisme mazhabiyah dalam bentuk paham Aswaja yang dianggap sebagai paham terbaik untuk melaksanakan ajaran Islam. Melalui pesantren, seorang kiai sebagai tokoh tradisional merumuskan ajaran Aswaja dan membentenginya dari berbagai paham yang menurut ulama tradisional bertentangan dengan ajaran tersebut serta mempersiapkan santri-santrinya menjadi kader dan penerus mata rantai penyebaran paham Aswaja kepada generasi berikutnya (Djohan Effendi, 2010: 107).

Azyumardi Azra (2007: 150) menambahkan, jika mayoritas pesantren sebagai lembaga induk masih dimiliki kiai-kiai dan lingkungan NU, maka lingkungan ideologi keagamaan "Aswaja" yang inklusif dan akomodatif akan tetap bertahan. Dengan demikian, bisa diharapkan bahwa pandangan dunia yang menerima dan menghormati pluralisme tetap pula bertahan dan bahkan punya peluang untuk dikembangkan lebih jauh. *By the sama token*, literalisme syariah, yang mungkin yang mungkin terdapat di "pesantren" berideologi Salafiah (bedakan dengan Pesantren Salaf), sulit berkembang di lingkungan pesantren NU. Penekanan yang masih kuat pada tasawuf dan tarekat, yang merupakan bagian dari ideologi "Aswaja", membendung tumbuhnya literalisme Syariah atau fikih di lingkungan pesantren NU.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan model pesantren *salaf*, yang diketahui produknya telah menjadi manusia yang memegang nilai-nilai multikultural. Demikian pula dinamakan penelitian deskriptif, karena bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Moh. Nazir, 2005: 55). Selain itu, tujuan deskripsi adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Emzir, 2008: 175).

Dalam penelitian deskriptif, kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini juga dinamakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan dan memahami fenomena yang terjadi di sekitar pendidikan pesantren yang masih mempertahankan bentuk ke-*salaf*-an.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengasuh, *ustadz*, para santri pesantren *salaf* di empat Pondok Pesantren di Jawa, dan beberapa tokoh intelektual yang berlatar belakang pendidikan pesantren yang masih mempertahankan bentuk ke-*salaf*-an, walaupun telah terjadi perubahan dengan mengadopsi ciri-ciri modern atau bahkan mengadakan pengembangan dalam pemahaman multikultural dan pluralisme. Mengingat begitu banyaknya lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di pulau Jawa, maka dalam penelitian ini hanya diambil satu atau dua lembaga pendidikan pesantren di setiap propinsi yang dipandang dapat mewakili. Di Daerah Istimewa Yogyakarta diambil Pesantren Al-Qodir Tanjung Wukirsari Cangkringan

Sleman Yogyakarta, di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, di Jawa Barat diambil Pondok Pesantren Darut At-Tauhid Cirebon, dan di Jawa Tengah adalah Pesantren Roudhotut Thalibin Rembang.

Pengambilan ini dikarenakan, baik alumni maupun pengelola atau pengasuh pesantren-pesantren tersebut diketahui berpikiran dan berpandangan moderat, inklusiv, dan pluralis dalam ber-Islam. Di tambah lagi, di sebagian pesantren-pesantren tersebut telah mengembangkan sistem pendidikan Ma'had Ali. Diketahui, bahwa di Ma'had Ali inilah diproduksi para pemikir Islam dan orang yang benar-benar memahami Islam.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *Focus Group Discussion*, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1. Focus Group Discussion (FGD)**

FGD merupakan suatu teknik yang cukup efektif dan efisien untuk mengumpulkan data penelitian. FGD dalam penelitian ini dilakukan dengan mengundang para pakar pendidikan, khususnya pendidikan Islam, pemerhati pesantren, dan intelektual dari kalangan pesantren yang dianggap berpikiran dan berpandangan inklusif. Dalam implementasinya, pihak-pihak yang dianggap paham dan mumpuni dalam bidang kajian pesantren tersebut diundang, sebelum terjun ke lapangan, untuk memberikan keterangan, pandangan, pemikiran, atau informasi terkait dengan dunia pesantren.

#### **2. Observasi (Pengamatan)**

Pengamatan diarahkan kepada perhatian pada jenis kegiatan dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna (Moleong, 2002: 128). Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan peneliti mengamati sendiri terkait dengan fenomena di pesantren *salaf* yang dianggap penting, kemudian kejadian itu dicatat sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

#### **3. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada pengungkapan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti (Nana Syaodah Sukmadinata, 2009: 112). Wawancara ini dilakukan kepada para pengasuh pesantren, guru atau *ustadz*, para santri, ditambah beberapa tokoh intelektual yang berlatar belakang pendidikan pesantren.

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan objek yang diteliti, di samping juga untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, FGD, dan interviu. Dokumen dalam penelitian ini berupa informasi tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran di pesantren *salaf*, seperti kurikulum dan kitab-kitab atau buku yang dikaji di pesantren.

#### **D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu diperiksa keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *cross check*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik *cross check* ini dilakukan dengan cara mengecek ulang informasi hasil pengamatan, FGD, dan wawancara dengan dokumentasi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka penginterpretasian data. Data ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah dan/atau hipotesis penelitian, kemudian diinterpretasikan atau disimpulkan, baik untuk masing-masing masalah atau



hipotesis penelitian maupun untuk keseluruhan masalah yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2001: 34). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Burhan Bungin, 2001: 209).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Profil Pondok Pesantren

##### 1. Potret Pondok Pesantren Al-Qodir

Pondok Pesantren Al-Qodir di Tanjung Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta didirikan pada tahun 1990 oleh K.H. Masrur Akhmad MZ. Selain memosisikan diri sebagai Pondok Pesantren *Salafiyah*, Pondok Pesantren Al-Qodir memiliki visi dan tanggung jawab ikut membangun karakter dan moral masyarakat agar lebih Islami. Dalam memperjuangkan visi tersebut, Pondok Pesantren Al-Qodir menggunakan pendekatan inklusif terhadap budaya masyarakat sekitar.

Selain kegiatan rutin mengkaji kitab-kitab kuning yang dilakukan oleh pengasuh atau pengajar dengan para santri setiap usai shalat *fardlu*, berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat diselenggarakan oleh pondok pesantren. Kegiatan tersebut antara lain *mujahadah* keliling di seluruh wilayah Sleman yang diawali dengan bakti sosial dan pengobatan gratis, dan "Obrolan Al-Qodir" dengan menampilkan pembicara-pembicara yang pakar di bidangnya. Berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi juga diadakan, seperti pertanian, peternakan, dan perbengkelan yang melibatkan masyarakat di luar pesantren sebagai SDM-nya.

Dengan pendekatan-pendekatan semacam itu, dalam usianya yang masih relatif muda, Pondok Pesantren Al-Qodir kini memiliki lebih kurang 400 santri yang tinggal di asrama pesantren dan lebih kurang 1000 santri *kalong* (tidak menetap). Saat ini Pondok Pesantren Al-Qodir memiliki 3 bangunan asrama berlantai dua, yaitu 1 buah masjid dan 1 buah aula pertemuan 4 lantai, serta memiliki lahan kurang lebih 20.000 m<sup>2</sup> untuk laboratorium ketrampilan pertanian maupun peternakan bagi para santri dan masyarakat.

Sesuai dengan pendekatan inklusif yang dipilihnya, maka berbagai forum silaturahmi dan komunikasi dengan masyarakat dibangun. Dari pendekatan seni budaya sampai dengan perekonomian mampu mengakomodir berbagai elemen masyarakat dari tingkatan usia maupun golongan. Berbagai kegiatan biasanya diselenggarakan pada suatu kegiatan yang menandai berakhirnya satu tahun ajaran di Pondok Pesantren Al-Qodir, yaitu *akhirussanah*.

## **2. Potret Pondok Pesantren Dar al-Tauhid**

Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, tepatnya terletak di Jalan K.H. A. Syathori Nomor 10-12 Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat. Pondok Pesantren Dar al-Tauhid didirikan oleh K.H. Sanawi bin Abdullah bin Muhammad Salabi yang selanjutnya diteruskan oleh putranya, K.H. A. Syathori. Tanggal, bulan, dan tahun didirikannya tidak tercatat. Akan tetapi, pesantren ini diperkirakan didirikan pada awal abad XX, dikarenakan bertepatan dengan K.H. A. Syathori, putra K.H. Sanawi bin Abdullah, pulang dari menuntut ilmu keislaman dan diteruskan memimpin pesantren, yaitu pada tahun 1932.

Dalam hal akademi pesantren, latar belakang pendidikan K.H. A. Syathori sangat beragam. Beberapa pesantren yang pernah dijadikan tempat belajar *ngaji* ilmu agama Islam adalah Pesantren Kuningan pada K.H. Shobari, Pesantren Babakan Ciwaringin pada K. Ismail bin Adzra bin Nawawi dan K. Dawud, Pesantren Asmoro Majalengka pada K.H. Abdul Halim, Pesantren Jamsaren Solo pada K.H. Idris, dan terakhir di Pesantren Tebuireng Jombang pada K.H. Hasyim Asyari (pendiri NU).

Keragaman pendidikan pesantren ini ternyata menjadi dasar bagi K.H. A. Syathori untuk melakukan perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan pesantren yang menjadi amanah K.H. Sanawi bin Abdullah. Dalam sistem pendidikan pesantren, K.H. A. Syathori menggunakan metode yang sudah populer di kalangan pesantren, yaitu *halaqoh* atau yang dikenal dengan *bandongan* dan *sorogan*. Di samping itu juga mengenalkan sistem madrasah (klasikal).

Proses pendidikan pesantren dilakukan dengan penjenjangan pembelajaran dengan menggunakan sebutan *sifir awal* (nol pertama), *sifir tsani* (nol kedua), dan *sifir tsalits* (nol tiga). Tiap *sifir* mempunyai tiga jenjang A,B, dan C sehingga semuanya berjumlah sembilan jenjang. Sebutan ini pada perkembangan selanjutnya dikenal dengan istilah *Ibtidaiyah* (enam tahun), dan *Tsanawiyah* (tiga tahun).

Dalam kepemimpinannya, K.H. A. Syathori juga melakukan pengembangan dan pembaruan, baik fisik maupun akademik pesantren. Pertama kali didirikanlah Madrasah Wathaniyah yang bisa berarti sekolah nasional atau sekolah lokal. Disebut demikian dikarenakan pembantu atau pengajar pada waktu itu sepenuhnya dari daerah lokal (*abna al-wathan*) sekitar pesantren. Atau, sebutan semacam itu bisa juga merujuk dalam rangka untuk mengenang perjuangan kebangsaan (*wathaniyah*) yang dikobarkan K.H. Hasyim Asyari bersama ulama-ulama lain, termasuk K.H. A Syathori.

K.H. A Syathori juga melakukan renovasi bangunan fisik pesantren yang semula hanya satu dua kompleks, kemudian berkembang menjadi delapan kompleks. Yang menarik dan unik nama-nama kompleks pesantren menggunakan abjad Latin A, B, C, D, E, F, G, dan H, dan tidak menggunakan nama atau abjad Arab. Dibangun pula mushala di tempat yang lebih luas, sedangkan mushala lama dijadikan kompleks asrama dengan nama kompleks H.

Jadi, termasuk salah satu pemikiran dan praktik modern K.H. A Syathori adalah beliau mendirikan pengajaran dengan sistem *madrasi*. Ada suatu peristiwa yang sangat menarik dan pantas dicatat, ketika K.H. A. Syathori mengenalkan sistem *madrasi* dengan menggunakan ruangan, kapur, dan papan tulis. Peristiwa itu adalah beberapa tokoh masyarakat sempat protes karena ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks Hadits ditulis dengan kapur yang kemudian dihapus dan debuanya beterbangan ke lantai. Kejadian ini oleh sementara tokoh-tokoh masyarakat dianggap merupakan bentuk penghinaan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi, K.H. A. Syathori berhasil meyakinkan mereka bahwa pendidikan adalah

cara terbaik untuk mengagungkan Al-Qur'an dan meresapkan ayat-ayatnya pada hati murid-murid, sedangkan yang beterbangan adalah debu-debu kapur belaka. Mungkin karena kekuatan argumentasi atau mungkin karena ketokohnya, akhirnya mereka dapat menerima pendapatnya.

Tatkala K.H. A. Syathori wafat pada 19 Februari 1969, umur putra beliau yang kelak menjadi pengganti, K.H. Ibnu Ubaidillah, baru berusia 20 tahun dan sedang melakukan proses belajar. Oleh karena itu, untuk sementara waktu pengelolaan Pesantren Dar al-Tuhid dipegang bersama-sama oleh para anak menantu, yaitu K.H. A. Badlawi, K.H. Muhammad Asyrafuddin, dan K.H. Mahfudz Thaha, Lc.

K.H. Ibnu Ubaidillah sendiri lahir di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat pada 10 Mei 1949. Sebelum diserahi tugas untuk menggantikan ayahnya, K.H. Ibnu Ubaidillah *nyantri* ke berbagai pesantren sebelum akhirnya menemukan pesantren yang sesuai dengan keinginannya, yaitu Pesantren K.H. Muslih di Tanggir Tuban, Jawa Timur. Selama enam tahun beliau belajar di pesantren ini, dan kemudian melanjutkan belajar ke Makkah al-Mukarramah dalam asuhan Syekh Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki selama dua tahun.

Setelah kembali ke tanah air pada tahun 1982, K.H. Ibnu Ubaidillah memegang pimpinan pesantren dibantu oleh kakak-kakak ipar dan keponakannya, yaitu Dr. K.H. Khozin Nasuha, K.H. Husein Muhammad, K.H. A. Zaeni Dahlan, K.H. Hasan Thuba, Dr K.H. Ahsin Sakho, Kiai Luthfillah Baidlawi, dan K.H. Mahsun Muhammad, MA. Ketika beberapa pengasuh sudah pulang ke Rahmatullah dan beberapa yang lain menetap di luar daerah, seperti K.H. Hasan Thuba menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Tanggir Tuban, K.H. A. Zaeni Dahlan menetap di Bandung, dan Kiai Luthfillah Baidlawi menjadi pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Batanghari Jambi, maka dewan Pengasuh Pesantren di pegang oleh empat orang, yaitu Drs. K.H. Husein Muhammad, Dr. K.H. Ahsin Sakho, Prof. Dr. K.H. Khozin Nasuha, K.H. Mahsun Muhammad, MA., dan ditambah Dr. K.H. Marzuki Wahid, dengan pimpinan (*Syaikh Al-*

*Ma'had*) tetap dipegang oleh K.H. Ibnu Ubaidillah Syathori. Jadi, dalam struktur kepengasuhan dapat dikatakan bahwa K.H. Ibnu Ubaidillah Syathori adalah sebagai pengasuh pokok, sementara lima yang lainnya sering disebut dengan Dewan Pengasuh.

Pada masa kepemimpinannya, K.H. Ibnu Ubaidillah juga melakukan renovasi bangunan fisik pesantren. Pada awalnya pesantren ini dikenal dengan sebutan al-Mahad al-Islami, kemudian K.H. Ibnu Ubaidillah mengganti namanya menjadi Mahad Dar al-Tauhid al-Alawi al-Islami, dan terakhir disederhanakan menjadi Mahad Dar al-Tauhid al-Islami. Beliau juga melakukan beberapa perubahan dan perkembangan dalam sistem pendidikan pesantren. Berbagai lembaga-lembaga lain non-pendidikan, juga tumbuh subur melengkapi detak kehidupan santri-santri di pesantren.

Untuk fasilitas pesantren berupa gedung sekolah dan asrama santri oleh K.H. Ibnu Ubaidillah diganti nama-namanya yang semula menggunakan abjad latin menjadi nama Badar, Uhud, Hudaibiyah, dan Khandak (asrama santri putra), sedangkan asrama santri putri gedung lama bernama Ummu Kaltsum dan gedung baru Fathimah al-Zahra (lambang keteguhan, kepatuhan, kemandirian, dan kesabaran).

### **3. Potret Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin**

Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin berdiri pada tahun 1945, yaitu pasca masa pendudukan Jepang. Pesantren ini semula lebih dikenal dengan nama Pesantren Rembang. Pada awal masa berdirinya menempati lokasi Jl. Mulyo No. 3 Rembang, namun seiring dengan perkembangan waktu dan berkembangnya jumlah santri, pesantren ini mengalami perluasan. Tanah yang semula menjadi lokasi pesantren ini adalah milik H. Zaenal Mustofa, ayah dari K.H. Bisri Mustofa, pendiri Pesantren Rembang. Kegiatan belajar mengajar sempat terhenti beberapa waktu akibat ketidakstabilan itu yang mengharuskan K.H. Bisri Mustofa harus mengungsi dan berpindah-pindah tempat sampai tahun 1949. Atas usul beberapa santri senior dan mengingat kondisi pada waktu

itu, yaitu pada tahun 1955, Pesantren Rembang diberi nama *Raudlatuth Tholibin* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan nama Taman Pelajar Islam. Motto pesantren ini adalah *ta'allama al-'ilm wa 'allamahu al-naas* (kurang lebih berarti: mempelajari ilmu dan mengajarkannya pada masyarakat).

Pada tahun 1967, tiga tahun setelah putra sulung K.H. Bisri Mustofa, yakni K.H. M. Cholil Bisri pulang dari menuntut ilmu, maka beliau mengusulkan kepada ayahnya, di samping pengajian *bandongan* dan *sorogan*, ditambah untuk mengembangkan sistem pengajaran model *madrasi* dengan kurikulum yang mengacu kepada kurikulum madrasah *Mu'allimin Mu'allimat* Makkah. Usul ini disepakati oleh K.H. Bisri Mustofa sehingga didirikanlah *Madrasah Raudlatuth Tholibin* yang terdiri dari dua jenjang yakni *I'dad* (kelas persiapan) waktu tempuh 3 tahun dan dilanjutkan dengan *Tsanawi* (kelas lanjutan) waktu tempuh 2 tahun. Pengajarnya adalah kiai-kiai di sekitar Rembang dan santri-santri senior.

Pada 1970, ketika K.H. A. Mustofa Bisri, putra kedua K.H. Bisri Mustofa, pulang dari menuntut ilmu, beliau didesak oleh santri-santri senior untuk membuka kursus percakapan bahasa Arab. Desakan ini dikarenakan K.H. Bisri Mustofa dalam banyak kesempatan hanya berkenan ngobrol dengan santri senior dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan ijin K.H. Bisri Mustofa kursus ini didirikan dengan standar kelulusan 'kemampuan marah dalam bahasa Arab'. Pada tahun ini pula didirikan Perguruan Tinggi Raudlatuth Tholibin Fakultas Da'wah, namun karena tidak mendapatkan ijin dari pemerintah maka Perguruan Tinggi ini terpaksa ditutup setelah berjalan selama 2 tahun.

Pada 1983, putra ketiga K.H. Bisri Mustofa, yakni K.H. M. Adib Bisri, mengembangkan pelatihan menulis dalam bahasa Indonesia dan menterjemahkan kitab dalam bahasa Indonesia bagi para santri. Hal ini terinspirasi oleh produktifitas K.H. Bisri Mustofa dan K.H. Misbah Mustofa dalam menulis, baik dalam bahasa Indonesia, Jawa, maupun dalam bahasa Arab. Pelatihan ini diadakan mengingat pada saat yang sama kemampuan kepenulisan rata-rata santri dalam bahasa Indonesia sangatlah minim. Selain itu, pada tahun itu juga didirikan Perpustakaan

Pesantren sebagai sarana pendokumentasian dan sumber rujukan literer bagi para santri.

Sepeninggal K.H. Bisri Mustofa, tahun 1977, pengajaran di pesantren diampu oleh ketiga putra beliau, sementara sistem madrasah tetap berjalan. Pengajian *bandongan* kitab *Alfiyah* (tata bahasa Arab) dan satu judul kitab fiqh yang berganti-ganti sehabis Maghrib untuk santri-santri senior diampu oleh K.H. Cholil Bisri, dan dengan kitab yang sama untuk santri-santri junior diampu oleh K.H. M. Adib Bisri. Kitab *Tafsir Jalalain* setelah Shubuh diampu oleh K.H. Mustofa Bisri yang diajarkan kepada semua santri. Waktu Dhuha K.H. Cholil Bisri mengajar kitab *Syarah Fath al-Muin* dan *Jam'ul Jawami'* untuk santri senior. Pengajian hari Selasa diampu oleh K.H. Cholil Bisri dengan membacakan kitab *Ihya' Ulumuddin*. Pengajian hari Jum'at diampu oleh K.H. Mustofa Bisri dengan membacakan kitab *Tafsir Al-Ibriz*. Selanjutnya, pada saat ini pula mulai menerima santri putri.

Sekitar akhir tahun 1989, K.H. M. Adib Bisri mendirikan *Madrasah Lil-Banat* yang dikhususkan bagi santri putri. Kurikulumnya disusun oleh ketiga bersaudara putra K.H. Bisri Mustofa. *Madrasah Lil Banat* ini memulai kegiatan belajar mengajarnya sejak pukul 14.30 dan selesai jam 16.30. Madrasah Khusus putri ini terbagi menjadi *I'dad* (kelas persiapan) 2 tingkatan dan *Tsanawiy* (lanjutan) 4 tingkatan. Pengajarnya sendiri adalah santri-santri senior.

Pada perkembangan selanjutnya, mengingat jumlah santri yang semakin banyak, beberapa santri senior yang dianggap sudah cukup mumpuni diminta untuk membantu mengajar *bandongan* bagi para santri pemula. Pengajian setelah Shubuh diampu oleh K.H. Cholil Bisri karena kesibukan K.H. Mustofa Bisri. K.H. Mustofa Bisri sendiri kemudian diminta mengajar khusus santri-santri yang sudah mengajar di *Madrasah Raudlatuth Tholibin* setiap selesai pengajian *ba'da* Maghrib. Sepeninggal K.H.M. Adib Bisri, tahun 1994, pengajian *ba'da* Maghrib untuk santri junior dilanjutkan oleh putra K.H. Cholil Bisri, yaitu K.H. Yahya C. Staquf.

Untuk sistem madrasah tetap seperti pada masa K.H. Bisri Mustofa, yaitu dimulai sejak pukul 10.00 sampai dengan pukul 13.00. Kurikulumnya mengacu pada *Madrasah Mu'allimin Mu'allimat* pada masa K.H. Cholil



Bisri bersekolah di Makkah, dengan beberapa tambahan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat secara tambal sulam, misalnya pernah ditambahkan materi sosiologi untuk Tsanawiyah, materi bahasa Indonesia untuk *l'dad*, materi bahasa Inggris untuk Tsanawiyah dan lain sebagainya. Pada tahun 2003, atas prakarsa Bisri Adib Hattani, putra K.H. M. Adib Bisri, dengan seijin K.H. Cholil Bisri dan K.H. Mustofa Bisri, diadakanlah madrasah yang masuk sore hari untuk santri-santri putra yang menempuh 'sekolah umum' pada pagi hari. Madrasah sore ini terdiri dari 5 tingkatan, yaitu 2 tingkat *l'dad* dan 3 tingkat *Tsanawiy*. Kurikulumnya merupakan perpaduan dari Madrasah Diniyah Nawawiyah (terkenal dengan nama Madrasah Tasikagung) dan Madrasah Raudlatuth Tholibin Pagi. Untuk kelas 3 Tsanawiyah sore beban pelajarannya setara dengan kelas 1 Madrasah Tsanawiyah pagi.

#### **4. Potret Pondok Pesantren Tebuireng**

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Sebelum mendirikan pesantren, seperti lazimnya anak kiai pada saat itu, Hasyim tak puas hanya belajar kepada ayahnya, maka pada usia 15 tahun ia pergi ke Pondok Pesantren Wonokoyo Pasuruan lalu pindah ke Pondok Pesantren Langitan Tuban dan ke Pondok Pesantren Tenggilis Surabaya. Mendengar bahwa di Madura ada seorang kiai yang masyhur, maka setelah menyelesaikan belajarnya di Pesantren Tenggilis ia berangkat ke Madura untuk belajar pada K. Muhammad Kholil. Masih banyak lagi tempat Hasyim menimba ilmu pengetahuan agama, hingga akhirnya beliau diambil menantu oleh salah satu gurunya K. Ya'qub, yaitu pada usia 21 tahun Hasyim dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nafisah pada tahun 1892.

Tak lama kemudian, bersama mertua dan isterinya yang sedang hamil pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu. Namun musibah seakan menguji ketabahannya, karena tidak lama istrinya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Kesedihan itu semakin bertumpuk, lantaran empat puluh hari kemudian buah hatinya, Abdullah, wafat mengikuti ibunya.

Selama di Mekkah, Hasyim muda berguru kepada banyak ulama' besar. Antara lain kepada Syekh Syaib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfuzh at-Turmusi, dan Syekh Muhammad Minangkabau dan masih banyak lagi ulama' besar lainnya. Sejak pulang dari pengembaraannya menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren terkemuka dan bahkan ke tanah suci Mekkah, beliau terobsesi untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Peninggalan beliau yang tidak akan pernah dilupakan orang adalah Pondok Pesantren Tebuireng.

Dusun Tebuireng dulu dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran, dan semua perilaku negatif lainnya. Namun, sejak kedatangan Hadratus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari bersama beberapa santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M, secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik. Semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat. Santri yang mulanya hanya beberapa orang dalam beberapa bulan saja jumlahnya meningkat menjadi 28 orang.

Awal mula kegiatan dakwah Hadratus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari dipusatkan di sebuah bangunan kecil yang terdiri dari dua buah ruangan kecil dari anyam-anyaman bambu (Jawa; *gedek*), bekas sebuah warung pelacuran yang luasnya kurang lebih 6 x 8 meter, yang beliau beli dari seorang dalang terkenal. Satu ruang depan untuk kegiatan pengajian, sementara yang belakang sebagai tempat tinggal Kiai Hasyim Asy'ari bersama istri tercinta Ibu Nyai Khodijah.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya pesantren Tebuireng mengambil langkah baru dengan membuka asrama putri. Pendirian pondok putri ini sangat berguna untuk dapat mengawasi langsung santri wanita yang mengikuti pendidikan di unit-unit sekolah Tebuireng. Tepatnya pada tahun 2003 dengan didukung para *Dzuriyah* Bani Hasyim, alumni, guru dan masyarakat sekitar didirikanlah "Pondok Pesantren Putri Tebuireng." Agar sesuai persetujuan para Kiai tempo dulu, pondok putri ditempatkan jauh dari pondok putra sekitar 500 m.

Berdiri di tanah luas peninggalan K.H. Hasyim Asy'ari tepatnya dibelakang Masjid Ulil Albab dekat dengan unit pendidikan SMA dan SMP Wahid Hasyim. Para santriwati yang tinggal atau *mondok* di pesantren hanya diperbolehkan memasuki sekolah formal MTs *Salafiyah Syafi'iyah* Tebuireng, Madrasah Aliyah *Salafiyah Syafi'iyah* Tebuireng, SMP, dan SMA A. Wahid Hasyim.

Dalam perjalanan sejarahnya, hingga kini Pesantren Tebuireng telah mengalami 7 kali periode kepemimpinan, yaitu K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari (1899 – 1947), K.H. Abdul Wahid Hasyim (1947 – 1950), K.H. Abdul Karim Hasyim (1950 – 1951), K.H. Achmad Baidhawi (1951 – 1952), K.H. Abdul Kholik Hasyim (1953 – 1965), K.H. Muhammad Yusuf Hasyim (1965 – 2006), dan K.H. Salahuddin Wahid (2006 – sekarang).

Jadi, periode sekarang kepemimpinan Tebuireng diasuh K.H. Salahuddin Wahid yang akrab dipanggil Gus Solah. Selama memimpin Tebuireng, Gus Solah berupaya menggugah kesadaran para guru, Pembina santri, dan karyawan Tebuireng, untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kinerja berdasar keikhlasan dan kerjasama. Langkah kongkritnya adalah mengadakan pelatihan terhadap para guru dengan mendatangkan konsultan pendidikan Konsorsium Pendidikan Islam (KPI), yang juga membantu para kepala sekolah untuk menyusun SOP (*Standard Operating Procedure*), bagi kegiatan belajar mengajar (KBM).

Mulai awal tahun 2007, di Tebuireng diterapkan sistem *full day school* di semua unit pendidikan. Para pembina dibekali dengan latihan khusus, baik latihan kedisiplinan dan psikologi, sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik. Rencananya, seorang pustakawan akan didatangkan guna mengelola perpustakaan secara sistematis dan terarah. Pada saat yang sama, *Madrasah Mu'allimin* dan *Ma'had 'Aly* didirikan, serta kegiatan pengajian dilakukan secara klasikal melalui *Madrasah Diniyah* dan kelas *Takhassus*.

Sejak awal kepemimpinannya, Gus Solah berupaya memperbaiki sarana fisik secara bertahap. Klinik kesehatan dibangun di dekat kompleks SMA, masjid diperluas dan ditingkatkan mutunya dengan tetap

mempertahankan bangunan lama, ruang makan juga diperbaiki, dan gedung-gedung tua direnovasi. Seluruh proses pembangunan fisik ini ditargetkan selesai dalam 5-7 tahun.

## **B. Dinamika Pendidikan di Pesantren *Salaf***

### **1. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodir**

Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Qodir sebagai salah satu institusi pendidikan informal mengambil peran memberikan pendidikan agama pada masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajarnya digunakan kalender tahun Hijriah, yang dimulai pada bulan Syawal dan berakhir pada bulan Syaban. Pondok Pesantren *Salafiyah* Al-Qodir mempunyai tradisi untuk menandai telah berakhirnya kegiatan belajar mengajar di tahun tersebut dengan mengadakan suatu acara yang dinamakan "*khataman*" yang jatuh pada bulan Syaban. Kegiatan *khataman* ini dilaksanakan, disamping sebagai perwujudan rasa syukur bahwa telah dapat menyelesaikan kegiatan belajar mengajar di tahun tersebut dengan baik, juga sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat disekitar.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Qodir memang masih mempertahankan bentuk *salaf*. Pesantren ini belum membuka jenis pendidikan formal, baik yang mengikuti kurikulum Depag maupun Diknas. Bahkan, sebagaimana dituturkan pengasuh, K. Masrur Ahmad MZ, pesantren ini tidak akan pernah membuka sekolah formal dengan alasan di sekitar lingkungan pesantren sudah banyak berdiri sekolah formal, baik SD, MTs, SMP, Aliyah, SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Walaupun tidak membuka sekolah formal, tetapi santri Pondok Pesantren Al-Qodir kebanyakan adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan formal. Artinya, santri di pesantren ini di samping *mesantren* (*ngaji* ilmu-ilmu agama yang disediakan di pesantren Al-Qodir) juga sekolah formal di luar pesantren. Pendidikan formal para santri ini beragam, ada yang di tingkat SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi (seperti di UIN Sunan Kalijaga, UNY, dan UGM).

Sebagaimana ciri *salaf* pada umumnya, kitab kuning dari berbagai jenis pokok bahasan dan tingkatan adalah materi yang diajarkan di pesantren ini. Kitab-kitab yang diajarkan, misalnya meliputi fiqih, akhlak, tasawuf, tafsir, nahwu (ilmu tata bahasa Arab), dan sorof (*morfologi*). Di samping pengajaran kitab kuning, Pesantren Al-Qodir juga menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an). Semua kitab-kitab yang diajarkan menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Sistem *bandongan* sementara ini masih langsung diampu oleh pengasuh, K. Masrur Ahmad MZ., pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Praktik sistem *bandongan* adalah dalam suatu *halakoh* atau ruang perkumpulan, kiai yang berposisi di depan menghadap para santri membacakan kitab tertentu dibarengi dekan keterangan secukupnya, sementara santri memaknai (member arti) kata perkata teks yang sedang dibaca kiai, yang sering disebut dengan *makna gandul* dengan huruf *pegon* (Arab Jawa). Sedangkan, sistem *sorogan* yang sudah berjalan adalah berdasarkan senioritas atau kemampuan baca kitab. Dalam sistem *sorogan* ini, bagi mereka yang senior atau mereka yang dianggap sudah mampu maka mengajari yang junior atau yang belum mampu dengan model satu persatu membaca dan mengartikan dengan cara *disimak*, dan seandainya ada kesalahan dalam membaca maka langsung dibetulkan. Sistem *sorogan* ini dianggap sangat membantu santri agar cepat menguasai membaca dan memahami isi kitab, karena pengajarannya semacam prifat, seandainya ada kesalahan langsung dibetulkan atau apabila tidak faham langsung dapat ditanyakan.

## **2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid**

Menurut penuturan pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, K.H. Ibnu Ubaidillah, untuk merespon perkembangan zaman, pesantren yang beliau pimpin di samping menyelenggarakan pendidikan agama dengan sistem *salafi* sebagaimana yang telah berjalan juga pada masa

kepemimpinannya dibuka sekolah-sekolah formal. Dalam praktiknya pendidikan sistem *salafi* pun di bagi dua, yaitu model *sorogan* dan *bandongan* serta model klassikal (berkelas-kelas) atau madrasah dengan jenjang-jenjang tertentu dan juga kurikulum yang telah ditentukan. Walaupun pengajaran sistem madrasah sudah berkelas-kelas akan tetapi tetap disebut salafi, dikarenakan yang diajarkan adalah materi yang terdapat di dalam kitab kuning. Hanya saja, sistem madrasah ini memang sudah mengadopsi bentuk modern, yaitu berkelas-kelas dengan kurikulum yang terarah. Mungkin saja untuk yang satu ini lebih tepat disebut dengan sistem campuran (*salaf* dan modern).

Beberapa sistem pendidikan Pondok Pesantren Dar al-Tauhid secara rinci dapatlah dijelaskan, *pertama* sistem *salafi* murni, yaitu pembelajaran yang hanya dilakukan dengan cara *sorogan* (kiai membaca suatu kitab dan santri-santri mencatat keterangan sang kiai) dan *bandongan* (santri satu per satu membaca kitab di depan kiai atau santri yang lebih senior). *Pengajian* atau pembelajaran sistem ini dilakukan pada saat-saat santri tidak memiliki jadwal belajar di kelas, seperti pagi hari setelah shalat subuh atau sore hari menjelang shalat magrib, atau dikhususkan untuk santri-santri senior yang sudah tidak memiliki kewajiban jadwal belajar di kelas. Sistem *salafi* semacam ini juga digunakan untuk pengajian kitab-kitab kuning pada setiap bulan puasa yang dikenal dengan sebutan *pasaran*.

*Kedua*, sistem *salafi* kalsikal atau sistem campuran salaf dan modern, yaitu khusus pengajaran agama dan khususnya lagi pengkajian kitab kuning yang diselenggarakan dengan jenjang atau tingkat kelas tertentu. Sistem kedua ini meliputi *Madrasah Diniyyah* tingkat *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah*, dan *Ma'had 'Aly*. *Ketiga*, sistem pendidikan formal, meliputi Madrasah Aliyah Nusantara (kurikulum Depag), SMP-Plus (kurikulum Diknas), Taman Kanak-kanak Islam Wathaniyah, TKA/TPA Dar al-Tauhid, Sekolah Luar Biasa sub-A (Tuna Netra) dan sub-B (Tuna Rungu).

Berdasarkan keterangan, santri Pondok Pesantren Dar al-Tauhid yang terdiri dari putra dan putri berjumlah sekitar 725 orang. Dari jumlah ini yang mukim (yang tinggal di asrama pesantren) sebanyak 540 orang. Asal daerah santri pun beragam, terbesar berasal dari daerah Jawa Barat, utamanya Cirebon dan Indramayu, dan ada juga santri yang berasal dari DKI Jakarta. Sementara itu, komposisi siswa dan santri yang masuk dalam jenjang-jenjang pendidikan tertentu dapatlah diterangkan sebagai berikut:

- 1) SMP-Plus Dar al-Tauhid adalah sekolah formal yang siswanya terdiri dari santri yang mukim di asrama pesantren dan masyarakat sekitar.
- 2) MA Nusantara Dar al-Tauhid adalah sekolah formal yang siswanya terdiri dari santri yang mukim di asrama pesantren dan masyarakat sekitar.
- 3) *Madrasah Diniyah Ibtidaiyah* Dar al-Tauhid adalah pendidikan non formal yang diperuntukkan bagi siswa yang sedang duduk di bangku sekolah formal SD (Sekolah Dasar). Siswanya terdiri dari santri yang mukim di asrama pesantren dan masyarakat sekitar.
- 4) *Madrasah Diniyah Tsanawiyah* Dar al-Tauhid dan *Madrasah Diniyah Aliyah* Dar al-Tauhid adalah pendidikan non formal. Santri yang masuk pada ke dua jenjang ini ditentukan berdasarkan tes masuk atau uji kemampuan. Artinya, bisa saja santri yang sedang duduk di tingkat sekolah formal MA atau SMA masuk ke dalam kelas *Madrasah Diniyah Tsanawiyah* atau sebaliknya siswa yang sedang duduk di bangku sekolah formal SMP atau Tsanawiyah masuk di kelas *Madrasah Diniyah Aliyah*, semua itu berdasarkan tes kemampuan. Sistem pendidikan model ini hanya diperuntukkan bagi santri yang mukim di pesantren.

Sementara itu, Ma'had 'Aly yang telah berdiri di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid adalah suatu kemajuan dan bahkan lompatan tersendiri bagi pesantren yang berlatar belakang *salaf*. Santri pada tingkat ini tidak hanya dikenalkan lebih dalam lagi literatur klasik (kitab kuning), akan tetapi juga dipadukan dengan literatur modern, sehingga tampak tidak ada keterputusan geneologi keilmuan Islam. Lebih jauh lagi, Ma'had 'Aly adalah tempat memproduksi para pemikir Islam yang menguasai

metodologi. Misalnya, dengan diberikannya materi *usul al-fiqh* (metodologi hukum Islam yang diampu K.H. Husein Muhammad), *Tarikh Tasri'* (sejarah pembentukan hukum Islam yang diampu K.H. Chozin Nasuha), *Bidayatul Mujtahid* atau *Muqaranal Madzhahib* (perbandingan mazhab dalam hukum Islam), *Muqaran fi Ushul* (perbandingan mazhab dalam metodologi hukum Islam), *Ulumul Qur'an* (ilmu seluk beluk Al-Qur'an yang diampu K.H. Ahsin Sakho Muhammad), dan *Ulumul Hadits* (ilmu seluk beluk hadits) tentu akan membekali santri pengetahuan Islam lebih dalam. Lebih luas lagi Ma'had 'Aly adalah tempat mencetak para pemikir Islam yang dilandasi metodologi yang kuat.

Materi *usul al-fiqh* (selanjutnya sering disebut dengan istilah usul), misalnya, sebagaimana dikatakan adalah salah satu cabang ilmu keislaman yang sangat penting (*the queen of Islamic sciences*). Alasannya adalah karena disiplin ilmu ini merupakan pra-syarat bagi kegiatan ijtihad dalam rangka menjawab berbagai persoalan hukum yang muncul, sementara hukum Islam adalah cabang keilmuan Islam yang paling akrab dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Bahkan keahlian dalam ilmu usul ini juga *koheren* dengan keahlian disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir dan ilmu hadis. *Usul al-fiqh* tidak lain adalah metodologi hukum Islam itu sendiri dan produknya adalah fiqh. Di mana ada fiqh maka di situ ada *usul al-fiqh* yang selalu mengiringi kelahirannya. Keduanya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi senantiasa berjaln berkelindan laksana dua sisi sekeping mata uang yang tak terpisahkan. Oleh karena itu pemahaman hukum Islam itu harus ditaruh dalam pengertian yang integratif antara fiqh dan *usulnya*, bukan fiqhnya *an sich* (Abdul Mughist, 2008, 19).

### **3. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin**

Ciri-ciri *kesalafan* Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin memang masih melekat. Hanya saja dalam sistem pembelajarannya sedikit mengadopsi sistem modern, di samping sistem *sorogan* dan *bandongan* yang tetap berjalan. Modern di sini bukannya Pondok Pesantren



Raudlatuth Tholibin membuka pendidikan formal, akan tetapi pembelajaran kitab-kitab kuning diselenggarakan dengan model berjenjang, kelas-kelas tertentu, dan dengan kurikulum yang telah ditentukan pula. Model pembelajaran kelas-kelas dan berjenjang ini disebut dengan Madrasah Diniyah (Sekolah Keagamaan). Adapaun, kelas-kelas yang tersedia adalah tingkat *'Idad* (persiapan) yang dibagi menjadi kelas 1 dan 2, dan tingkat *Tsanawiyah* yang dibagi menjadi kelas 1, 2, dan 3.

Madrasah Diniyah ini diselenggarakan pada dua waktu, yaitu pagi hari dan sore hari. Untuk Madrasah Diniyah yang masuk pada pagi hari adalah bagi santri yang hanya *mondok* saja (tidak menempuh pendidikan formal di luar pesantren), sedangkan yang masuk sore hari adalah bagi santri yang di samping *mondok* juga sambil sekolah formal di luar pesantren. Sementara itu, penempatan kelas apakah santri nantinya masuk kelas *'Idad* atau *Tsanawiyah* ditentukan berdasarkan tes masuk. Jadi, santri baru yang masuk Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin tidak harus masuk kelas *'Idad* terlebih dahulu, misalnya, bisa saja karena kemampuannya mereka langsung dapat masuk kelas yang lebih tinggi, yaitu *Tsanawiyah*.

Pada dasarnya Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin adalah menekankan kemampuan tata bahasa Arab pada santrinya. Pesantren yang semacam ini sering disebut dengan pesantren *alat*. *Alat* di sini yang dimaksud adalah santri harus menghafal dan menguasai kitab-kitab kuning tertentu terkait dengan kitab tata bahasa Arab, seperti kitab *Jurmiyah*, *Imriti*, dan *Alfiyah*. Namun demikian, kitab-kitab kuning lain pun diajarkan, seperti kitab fiqih, akhlak, dan tasawuf. Harapan Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin menekankan para santrinya menguasai *alat* adalah agar mereka secara tidak langsung akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning lainnya. Namanya saja alat, tentu saja kemampuan alat ini adalah kunci yang akan mengantarkan santri dapat membaca, dalam hal ini kitab kuning.

*Sorogan* dan *bandongan* dalam pembelajaran adalah model awal dari sistem pendidikan di pesantren ini sebelum dikembangkan dalam bentuk madrasah. Namun, dalam perjalanannya ketiga sistem ini

(*sorogan*, *bandongan*, dan madrasah) berjalan berbarengan dan saling melengkapi demi kesempurnaan santri menguasai kitab kuning. Misalnya, setelah K.H. Cholil Bisri meninggal dunia pada tahun 2004, beberapa pengajian *bandongan* yang semula diampu oleh beliau sekarang diampu oleh santri-santri tua. Misalnya, K.H. Makin Shoimuri melanjutkan pengajian *bandongan ba'da* Maghrib dan waktu Dluha. K.H. Syarofuddin melanjutkan pengajian *bandongan ba'da* Shubuh selain juga membantu mengajar santri junior selepas Maghrib. Pengajian *bandongan* santri junior *ba'da* Maghrib diampu oleh beberapa orang santri senior yang dianggap sudah mumpuni. Santri senior yang sudah mengajar di Madrasah Diniyah dibimbing oleh K.H. Mustofa Bisri dengan pengajian *bandongan* setiap malam selepas Isya'. Semua santri mulai jam 21.00-23.00 diwajibkan berkumpul di aula-aula untuk *nderes* (istilah untuk mengulang pelajaran yang sudah diterima) bersama-sama, kecuali santri yang telah dipercaya mengajar di Madrasah Diniyah.

Hari Selasa dan Jum'at semua pengajian *bandongan* diliburkan. Malam Selasa seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti *munfarjahan* dan latihan pidato selepas maghrib. Sementara itu, malam Jum'at selepas maghrib semua santri diwajibkan mengikuti *keblok*, yaitu membaca hafalan seribu bait *Alfiyyah* bersama-sama diiringi tepuk tangan. Setelah acara tersebut selesai, sekitar pukul 22.00-23.00 diadakan musyawarah kitab yang diikuti oleh seluruh santri.

Pengajian untuk umum *bandongan* setiap hari Selasa yang semula diampu oleh K.H. Cholil Bisri sekarang dilanjutkan oleh putra beliau yaitu K.H. Yahya C. Staquf yang khusus diminta pulang dari Jakarta untuk membantu mengurus pesantren. Pengajian *bandongan* hari Jum'at diampu oleh K.H. Mustofa Bisri. Apabila keduanya berhalangan mengajar pada hari-hari tersebut maka K.H. Syarofuddin diminta untuk menggantikan mengajar.

Santri yang berjumlah sekitar 700 orang membuat manajemen pengelolaan pun semakin kompleks. Untuk mengurus hal ini, dibentuklah satu kepengurusan yang terdiri atas santri-santri senior yang sudah magang mengajar. Kepengurusan ini dikoordinatori oleh seorang ketua yang dipilih oleh semua santri setiap dua tahun sekali. Santri-santri

pengajar pengajian *bandongan* menjadi pengawas bagi berlangsungnya proses kepengurusan selama dua tahun sebagai Dewan Penasehat. Pengorganisasian santri ini di bawah bimbingan langsung dua pengasuh, yaitu K.H. Mustofa Bisri dan K.H. Yahya C. Staquf yang menggantikan kedudukan ayahnya.

#### 4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng

Sampai penelitian ini dilakukan, Pondok Pesantren Tebuireng telah berumur 111 tahun. Dinamika pun menyertainya seiring dengan perjalanan pesantren ini, dari pergantian kepemimpinan (pengasuh), kebijakan, pembangunan sarana prasarana, jumlah santri, dan sampai sistem pendidikan. Saat ini santri Tebuireng mencapai kurang lebih 2000 orang yang berasal dari berbagai daerah, baik Jawa maupun luar Jawa. Hanya saja, santri yang berasal dari Jawa lebih banyak dibanding luar Jawa yang kira-kira hanya lima pesennya.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan tipologi perubahan yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng adalah terutama dapat dilihat dari segi sistem pendidikan dan pengajarannya. Pondok Pesantren Tebuireng yang pada awal berdirinya adalah bertipe *salaf*, dalam dinamikanya dan untuk sekarang ini tidak lagi dapat disebut dengan Pondok Pesantren *Salaf* sama sekali. Akan tetapi, pesantren ini di samping masih mempertahankan sistem pendidikan *salaf*, dengan mengikuti perkembangan zaman, menerapkan juga sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, untuk sekarang ini lebih tepat apabila menyebut Pondok Pesantren Tebuireng dengan sebutan Pondok Pesantren Campuran atau Pondok Pesantren Terpadu (antara *khalaf* dan *salaf*).

Sistem campuran ini dapat dilihat, misalnya untuk yang *salaf*, model pengajaran dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* masih diterapkan, demikian pula dengan masih adanya pengajaran terhadap kitab-kitab kuning (kitab *salaf*). Sementara itu, sistem *khalaf* atau modern dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Tebuireng telah menerapkan sistem klasikal (berkelas-kelas atau berjenjang) dan bentuk pendidikan

madrasah (sekolah modern). Sistem modern dapat dilihat pula dari segi kurikulumnya (mengadopsi Depag dan Diknas) yang disediakan atau metode pengajarannya. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dapat dilihat beberapa model sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng.

#### **a. Madrasah Tsanawiyah *Salafiyah* Syafi'iyah**

Madrasah Tsanawiyah *Salafiyah* Syafi'iyah telah berdiri sejak kepemimpinan K.H. Abdul Wahid Hasyim dan mendapat pengakuan formal pada tahun 1951 di masa kepemimpinan K.H. Abdul Karim Hasyim. Pada masa itu, madrasah-madrasah di berbagai pesantren memang sedang mengalami masa-masa suram, karena pemerintah lebih memprioritaskan sistem persekolahan formal (*schooling*) daripada madrasah. Oleh sebab itu, unit-unit madrasah di Tebuireng pun pada akhirnya diformalkan sesuai dengan sistem persekolahan nasional.

Ruh Tebuireng masih terasa kental di MTs Tebuireng karena pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab *salaf* (kining) masih konsisten dijalani, yang ditunjang dengan upaya peningkatan bakat siswa melalui bimbingan mata pelajaran dan ketrampilan. Sesuai dengan kurikulum KBK, Madrasah Tsanawiyah *Salafiyah* Syafi'iyah Tebuireng merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang konsis mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan perpaduan Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Agama Takhasus Pesantren. Untuk sekaraang ini pengajar di MTs Tebuireng didukung oleh sejumlah guru senior Pesantren Tebuireng dan para pengajar dengan standart akademik Strata Satu (S-1) dan Strata Dua (S-2). Dalam rangka menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, MTs Tebuireng menyediakan ruang belajar yang memadai, yang dilengkapi dengan Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Ruang Kesenian, Ruang Ketrampilan Mengetik, Ruang OSIS, Ruang UKS, Kopma (Koperasi Madrasah), Lapangan Olah Raga, Gedung Serbaguna, Musholla, Kantin, dan lainnya.

Sementara itu, kegiatan ekstra kurikuler di MTs Tebuireng meliputi kegiatan baca tulis al-Qur'an, pembinaan Kitab *Salaf* yang dilaksanakan sekaligus di madrasah dan di pesantren, praktek *ubudiyah*, pengembangan *nahwu* dan *shorof* (dengan standar Kitab Amsilati), ketrampilan mengetik komputer, olah raga dan kepramukaan, qasidah Al-Banjari dan Band, serta LKD (Latihan Kepemimpinan Dasar).

#### **b. Madrasah Aliyah *Salafiyah* Syafi'iyah**

Madrasah Aliyah *Salafiyah* Syafi'iyah bertujuan membentuk manusia muslim yang berilmu, beramal, bertaqwa. Menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Sesuai dengan visi dan misi Pesantren Tebuireng, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki kepribadian yang Islami dan berprestasi dalam keilmuan serta memiliki kemandirian dan keteladanan. Mulai tahun pelajaran 2009/2010 Madrasah Aliyah selain menerima murid putra juga menerima murid putri, secara teknis kelas dan fasilitas pendukung lainnya dipisah.

Program pendidikannya meliputi: Program Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), IPS, dan IPA. Dalam hal ini siswa yang masuk MAK dituntut mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan aktif dengan sistem pembelajaran bimbingan belajar intensif di asrama sistem tutorial. Untuk Program IPS disebut dengan IPS Plus karena siswa dituntut untuk dapat menghafal kitab *Alfiyyah* (tata bahasa Arab) dan juga pengajian kitab *salaf* dengan sistem *sorogan*. Sementara untuk Program IPA dituntut untuk mampu menguasai ilmu eksakta dan dakwah sosial.

Selain itu untuk menambah kemampuan dan keterampilan siswa ditambah dengan beberapa materi yang ada dalam ekstra kurikuler. Materi itu meliputi: Pengajian Kitab-kitab *Salaf* (klasik/kuning), bimbingan intensif Komputer dan Bahasa Asing, Komputerasi Kitab Kuning (CD program islami), Pelatihan Keorganisasian-Kepemimpinan, Pelatihan dakwah, pers, olah raga dan pramuka, Seni baca Al-Qur'an dan seni

musik Islami, Pembinaan belajar intensif di asrama, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Tebuireng English and Arabic Club (TEAC), Forum Diskusi Santri Salaf (Fordisaf), dan Pengajian kitab sistem *sorogan*.

### **c. SMP A. Wahid Hasyim (Sekolah Standar Nasional)**

SMP A. Wahid HAsyim selalu mengikuti perkembangan pendidikan, mulai dari model variasi, sistem pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler sampai pada pemenuhan sarana prasarana sekolah. Semua itu ditujukan dengan harapan peserta didik atau siswa akan menikmati pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Dengan tidak meninggalkan cirri khusus agama Islam, SMP A. Wahid Hasyim juga menerapkan kurikulum muatan lokal pesantren (*diniyyah*), yang nantinya diharapkan lulusannya akan menjadi orang yang beriman, berakhlaq mulia, unggul dalam prestasi dan mandiri sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Kegiatan Ekstra Kurikuler meliputi: KIR (Karya Ilmiah Remaja), Kegiatan Pramuka dan PMR, Seni Musik (Grup Band), Kursus Komputer, Kursus bahasa Inggris, Seni baca Al-Qur'an (khusus pemula), Seni teater, dan Seni Drumb Band atau Marching Band.

### **d. SMA A. Wahid Hasyim**

SMA A. Wahid Hasyim didirikan pada tahun 1975. SMA A. Wahid Hasyim Teburieng telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar di seluruh tanah air dengan berbagai profesi mulai birokrat, legislative, pengusaha, ulama, dan lainnya. Sejalan dengan visi Pesantren Tebuireng, maka misi yang diemban SMA A. Wahid Hasyim adalah sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan, meningkatkan kesadaran beribadah kepada siswa, mengembangkan keilmuan baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama berkultur pesantren, dan meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

Program Pendidikan SMA A. Wahid Hasyim memiliki 2 (dua) jurusan, yakni IPA dan IPS. Dengan paduan kurikulum pesantren dan kurikulum Depdiknas, siswa akan mendapat dua ijazah sekaligus, yaitu

dari pesantren dan Depdiknas. Sementara itu, kegiatan ekstra kulikuler meliputi: Drum Band, Seni Musik (Qosidah, al-Banjari, Band), Seni Bela Diri, Olah Raga, Pecinta Alam, Pramuka, Seni baca al-Qur'an, Teater, Bahasa Arab dan Inggris, KIR, dan Paskibraka.

#### **e. Madrasah Muallimin**

Madrasah Mu'allimin adalah pendidikan yang khusus hanya bagi santri yang *mondok* saja, artinya mereka tidak menempuh pendidikan formal yang disediakan di Tebuireng. Hanya saja setelah lulus dari Mu'allimin, santri dapat menempuh ujian persamaan untuk mendapatkan ijazah formal. Madrasah Mu'allimin lahir atas dasar keinginan mengembalikan nilai-nilai dasar pesantren sebagai lembaga *Tafaqquh fi al-din* dan adanya tuntutan dari berbagai pihak terutama alumni yang menginginkan Pesantren Tebuireng menghidupkan kembali sistem pendidikan yang telah terbukti membentuk dan menghantarkan para alumninya sukses dalam berbagai bidang.

Penyelenggaraan pendidikan Madrasah Mu'allimin enam tahun bertujuan untuk melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan mampu membaca al-Quran standar fashohah dan tartil (*Hatam bi-al-Nadzor*, hafal Juz 'Amma dan surat-surat ma'tsurah), memahami Ilmu Hadits dan hafal Hadits Arba'in, mampu membaca dan memahami kitab *salaf* (kitab kuning), mampu menguasai kaidah *Nahwu* dan *Sharaf*, memiliki kemampuan berbahasa Arab tingkat mahir, dan memiliki jiwa kepemimpinan dan kemandirian yang berwawasan kebangsaan.

#### **f. Ma'had 'Aly**

Menjelang usianya yang ke 109 ini atas usulan dari *Almaghfurlah* K.H. Muhammad Yusuf Hasyim, yaitu pada tanggal 6 September 2006 yang bertepatan dengan tanggal 12 Sya'ban 1427 H Pondok Pesantren Tebuireng telah melengkapi unit-unit pendidikannya dengan Perguruan Tinggi S1, yaitu Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari.

Ma'had 'Aly adalah pendidikan tingkat tinggi khusus kajian agama (*tafaqquh fiddin*). Santri yang masuk jenjang ini adalah mereka yang

telah menempuh pendidikan SMA, Aliyah, atau Muallimin. Santri yang menempuh jenjang ini secara otomatis telah terdaftar di IKAHA (Institut Keagamaan Hasyim Asy'ari). Kurikulum Ma'had 'Aly disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengkaji bidang studi Agama Islam dengan program kekhususan ilmu yang terbagi dalam 5 (lima) program bidang studi :

- a) Program Pengajian pendalaman Tafsir
- b) Program Pengajian pendalaman Hadits
- c) Program Pengajian pendalaman *Fiqh* dan *Ushul Fiqih*
- d) Program Pengajian pendalaman Ilmu Alat (tata Bahasa Arab)
- e) Program Pengajian pendalaman Tasawuf

Ma'had 'Aly yang berlokasi di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang adalah di antara institusi yang ingin menyelamatkan semakin menipisnya *stock* para ahli agama di negara yang mayoritas Muslim ini. Boleh dikatakan, para santri yang kuliah di Ma'had 'Aly ini akan menjadi sosok yang ideal. Mereka akan dicetak mampu menjadi seorang yang ahli dalam bidang *fiqh* dan *ushul fiqh*, mumpuni dalam metodologi *istinbathul ahkam*.

Selama di asrama, santri Ma'had 'Aly mendapat program belajar yang dibedakan dengan *dirasah yaumiyah* (pelajaran keseharian), ekstra, serta pengkondisian di asrama khusus. *Dirasah yaumiyah* meliputi ceramah, dialog interaktif, dan diskusi. Demikian pula diadakan dari pengajian secara *bandongan* dan *sorogan*, studi kepustakaan literature klasik keagamaan, *tadris wa ta'lim*, *muhadatsah* atau *muhawarah*, sampai penugasan penulisan ilmiah. Untuk kegiatan ekstra dilakukan dengan dua model, yakni *mudzakarah* atau kajian mendalam terhadap kitab-kitab tertentu untuk menguasai bidang studi dengan bimbingan dosen bidang studi. Yang kedua berupa *bahtsul masail* yang bertujuan membahas masail *fiqhiah*, *maudlu'iyah*, dan *waqi'iyah*.



Proses belajar mengajar Ma'had 'Aly ini dimulai sejak pagi hari, sore, hingga malam hari. Pada pagi hari adalah berbentuk kuliah di bawah bimbingan dosen, sedangkan pada malam hari aktifitas santri berbentuk diskusi (musyawarah) kitab *fiqh*, *ushul fiqh*, *ulumul lughah*, serta *masail fiqh waqii* dengan bimbingan *musyrif*. Yang berhak menjadi *musyrif* adalah kalangan mahasantri yang telah menginjak semester tiga. Namun, tidak mudah untuk menjadi *musyrif*, karena harus melalui seleksi secara personal.

### **C. Menemukan Nilai-Nilai Multikultural di Pesantren *Salaf***

#### **1. Praktik Multikultural di Pondok Pesantren Al-Qodir**

Layaknya pesantren pada umumnya, tujuan pokok keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodir adalah mengkaji ilmu-ilmu agama Islam dan dakwah (menyebarkan) ajaran Islam. Yang menarik adalah, bahwa pesantren ini dengan jelas menegaskan dalam visinya, yaitu menggunakan pendekatan inklusif dalam mengajarkan agama Islam. Hal ini tercermin baik dari sosok perilaku pengasuh pesantren ini maupun model dakwah yang diterapkannya dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Islam yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Qodir ini adalah Islam ramah, kontekstual, dan menghargai nilai-nilai multikultural sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

K.H. Masrur Akhmad MZ selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir sangat paham bagaimana seharusnya Islam ini dibawa dan dibumikan di tempat beliau mengajarkan dan mendakwahkan Islam. K.H. Masrur menuturkan, bahwa masyarakat sekitar pesantren yang diasuhnya adalah orang-orang yang masih senang terhadap budaya Jawa, seperti, wayang, jatilan, campursari, ketoprak, dan kesenian-kesenian lainnya. Oleh karena itu, menurut beliau, pesantren sebagai tempat mengajarkan Islam dan memberi tahu orang yang tidak tahu Islam maka harus dapat melihat kondisi masyarakat, bagaimana sebaiknya Islam dibawa dan diajarkan. Misalnya, harus dapat membedakan mana budaya dan mana ibadah Islam. Selagi budaya yang

telah berjalan dan dipraktikkan masyarakat tidak merusak akidah Islam, maka tidak menjadi halangan dalam ber-Islam.

Tampaknya, Pesantren Al-Qodir ini paham betul dengan model dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para Walisongo yang ada di Jawa khususnya. Oleh karena itu, dalam banyak hal model dakwah yang dilakukan mirip dengan model dakwahnya para Walisongo, misalnya menggunakan kesenian sebagai media dakwah. Misalnya, pentas Ketoprak, Festival Band, Musabaqoh Tahlilan, Pentas Campursari, Pentas Wayang Kulit, dan Festival Jathilan yang diselenggarakan oleh pesantren adalah bentuk kegiatan dakwah lewat kesenian yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat sekitar pondok tersebut juga bertujuan sebagai ajang komunikasi antar masyarakat dan ajang komunikasi masyarakat dengan pesantren. Intinya adalah secara tidak langsung mendekatkan masyarakat dengan ajaran-ajaran Islam. Pesantren, menurut K.H. Masrur Akhmad MZ, yang awalnya dianggap hanya tempat orang-orang suci dan eksklusif, tetapi setelah ada momen-momen festival kesenian anggapan itu tidak terjadi lagi. Bahkan, secara tidak langsung dapat mendekatkan masyarakat dengan ajaran-ajaran Islam.

Secara eksplisit dapat disebutkan, bahwa *Festival Band* yang sudah biasa dilakukan dengan mengundang grup-grup musik terkemuka di Yogyakarta bertujuan disamping menyalurkan minat, kreativitas, dan bakat generasi muda dalam bermusik, juga memberikan hiburan pada masyarakat. *Musabaqoh Tahlilan* yang diikuti oleh jamaah tahlilan masjid-masjid se-kecamatan cangkringan bertujuan selain memberikan ruang bagi masyarakat disepul pesantren untuk saling bersilaturahmi, juga meluruskan tata cara berdoa dalam budaya tahlilan agar sesuai dengan syariat Islam. *Festival Jathilan* berujuan sebagai wahana silaturahmi antar grup jathilan, sekaligus meluruskan pemahaman sebagian masyarakat yang masih beranggapan kesenian tradisional Jathilan dilarang dalam agama Islam. *Pentas Campursari* bertujuan memberikan hiburan murah pada masyarakat, sekaligus menawarkan

tampilan campursari yang Islami. Sementara itu, *Pentas Wayang Kulit* bertujuan memberikan hiburan murah bagi masyarakat, sekaligus ikut melestarikan kesenian tradisional.

Menarik menyimak pandangan pemimpin Pondok Pesantren ini, K.H. Masrur Akhmad MZ, terkait dengan kesenian tradisional Jathilan. Beliau memilih pentas jathilan karena kesenian rakyat ini masih digemari masyarakat sekitar pesantren. Dia sekaligus ingin menepis anggapan bahwa jathilan adalah kesenian yang norak, kotor, dan bersinggungan dengan ilmu setan. Sebagian orang menilai, jathilan adalah kesenian yang melanggar norma agama, bahkan kebanyakan menganggap sebagai bentuk kekafiran, namun tidak demikian menurut K.H. Masrur. Dalam pementasan jathilan di pesantrennya, K.H. Masrur mengawali lewat mengumandangkan shalawat, dengan iringan musik *hadrah*, yang dimaksudkan menghilangkan kesan bahwa kesenian jathilan bukanlah identik dengan dengan ilmu hitam. K.H. Masrur mengakui, "*kesurupan* dalam permainan jathilan tidak bisa lepas dari kesenian ini sendiri, karena ciri khas kesenian jathilan ini ya di sini letaknya. Kalau tidak ada pemain yang ngamuk, ya kesenian jathilan jadi tidak menarik", kata K.H. Masrur. Beliau tidak setuju dengan istilah *kesurupan* dalam kesenian jathilan tersebut. Menurutnya, sudah wajar ketika seseorang hanyut dalam alunan irama tertentu, lama-kelamaan ia akan masuk ke alam bawah sadar. Yang jelas, paling tidak melalui kesenian rakyat jathilan, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengumpulkan umat sehingga dengan mudah ajaran agama Islam bisa disisipkan. Menurutnya, "kesenian semacam ini tidak perlu diubah. Kalau aslinya demikian, ya biar begitu saja". Hanya saja, perlu memberikan tambahan shalawatan, sehingga setidaknya orang yang berdatangan bisa ikut *shalawatan*.

Sosok pemimpin Pondok Pesantren Al-Qodir ini, K.H. Masrur Akhmad MZ., memang seorang seniman dan budayawan, sehingga tidak aneh apabila kesenian dijadikan media dakwah dalam mengajarkan ajaran Islam. Dalam suatu waktu, misalnya, K.H. Masrur Akhmad MZ. tampil dalam acara *Ashabul Café* yang merupakan *Event a romantic spiritual talktainment*. Dalam acara ini, selain K.H. Masrur tampil pula

vokalis Titok Sulisty, member Junior Chamber International Yogyakarta, yang tarikan vokalnya selalu menyentuh saat melantunkan lagu-lagu milik Kla Project, Lionel Ritchie, Bary Manillow, Beatles, dan tembang-tembang melankolik lainnya. Manfaat acara semacam ini, sebagaimana diungkapkan oleh Wibie Maharddika (*host* acara Ashabul Café), adalah bentuk spiritualitas Ilahiah yang bisa membuat orang merasakan dahsyatnya ekstase yang sehat dan kenikmatan damai yang luar biasa. Ditambahkan, menurut Wibie, banyak orang tidak menikmati info spiritualitas religi sebagai sebuah hiburan hati dan banyak orang memahami agama sebagai dogma-dogma semata.

K.H. Masrur Akhmad MZ terkenal kiai yang nyentrik. Beliau terkadang berpenampilan layaknya bukan seorang kiai, yaitu memakai jaket kulit hitam, celana jeans ketat, bertopi serta mengendarai jeep. Kenyentrikan penampilannya, diakui K.H. Masrur, adalah sebagai salah satu strategi agar tidak canggung dalam bergaul, terutama dengan kalangan anak muda, selebritis, dan komunitas dunia malam. Menurutnya, "kalau saya bisa berbaur dengan mereka, akan lebih mudah merangkul dan mengajaknya mengenal ajaran agama". Beliau juga mengatakan, bahwa "tidak akan banyak manfaat berdakwah di masyarakat yang sudah mengenal dan menjalankan perintah agama. Ibarat memberi gula di air teh manis. Kalau mau dakwah, harus siap masuk ke komunitas yang selama ini minim menyerap ajaran agama. Bahkan jika mungkin, menembus ke lembah-lembah hitam."

Kenyentrikan yang lain, bahwa langkah-langkah K.H. Masrur sering dianggap berani. Misalnya, ia ingin mendobrak budaya *sendika dhawuh* kiai yang menurutnya kental mewarnai komunitas ulama, khususnya di lingkungan pesantren. Menurutnya, bahwa apabila budaya *sendika dhawuh* terhadap kiai tidak segera digeser, maka ia adalah sumber utama penyebab matinya demokrasi

Dengan model dakwah yang semacam itu, menjadikan khususnya K.H. Masrur dan umumnya pesantren dan santrinya dapat bergaul dengan siapa pun dan apa pun golongannya. Ketika Kiai Masrur ditanya,

modal apa yang paling utama dibawa sebagai orang Islam ketika bergaul dengan berbagai golongan termasuk non-Islam? jawab beliau adalah akhlak Islam. Jadi, ketika bergaul yang ditonjolkan bukan ajaran Islam yang asing bagi golongan yang belum banyak mengenal Islam atau bahkan ajakan secara langsung untuk mengikuti ajaran Islam, akan tetapi akhlak yang Islami. Ternyata hal ini lebih bisa diterima dan menjadikan orang simpati terhadap Islam. Diturunkan, tidak sedikit yang kemudian golongan non-Islam yang kemudian masuk Islam akibat bergaul dengan K.H. Masrur Akhmad MZ. Menurutnya, mereka yang masuk Islam bukan karena paksaan, akan tetapi mereka tahu dan sadar betul bahwa Islam adalah jalan yang tepat. Hal ini tidak terlepas dari pembawaan Islam yang santun dan menonjolkan akhlak dalam berdakwah.

## **2. Praktik Multikultural di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid**

Dalam berbagai aktifitas, baik pembelajaran, pengkajian, interaksi dengan masyarakat sekitar, dan bahkan munculnya pemikiran keislaman terutama dari para pengasuh, seperti K.H. Marzuki Wahid dan K.H. Husein Muhammad dapat diketahui bahwa telah ditemukan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid. Hal itu telah menjadikan pendidikan dan pembelajaran yang baik bagi para santri, khususnya dalam hal pemahaman nilai-nilai multikultural. Santri Dar al-Tauhid baik secara langsung maupun tidak langsung sebenarnya telah belajar berbeda, bagaimana menyikapi perbedaan, bersikap demokratis, dan toleran.

Adanya Forum Musyawarah Qubra dan Bahtsul Masail , misalnya, adalah bentuk pembelajaran yang akan mengasah santri peka terhadap perbedaan dan belajar bagaimana menyikapinya. Musyawarah Qubra adalah forum yang diikuti semua santri Dar al-Tauhid untuk membahas berbagai fenomena sosial yang muncul yang selanjutnya mencoba dilihat dalam perspektif Islam. Forum ini diadakan dalam satu bulan dua kali, yang terkadang mendatangkan nara sumber dari luar pesantren.

Dituturkan Gus Mus panggilan akrab K.H. Mustafa Bisri pernah diundang sebagai nara sumber dalam forum ini. Selanjutnya, Forum Bahtsul Masail adalah ajang santri untuk berpendapat dalam menyikapi permasalahan sosial dan mencari kesimpulan hukumnya dalam Islam. Tentu dalam Forum Bahtsul Masail santri secara tidak langsung belajar berbeda dan harus menghargai perbedaan itu.

Posisi Pondok Pesantren Dar al-Tauhid yang berdekatan dengan Greja dan Wihara menarik juga untuk dipaparkan. Pada kenyataannya, santri ternyata bisa berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda akidah. Bahkan, dalam acara-acara ritual mereka dapat lebur sekedarnya meramaikan. Misalnya, pada peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, selain tampil bentuk kesenia seperti *hadraoh* dan *kosidah* juga ditampilkan Barong Sai dari masyarakat Tionghoa. Hal ini ditegaskan sendiri oleh pandangan pengasuh pesantren ini, K.H. Ibnu Ubaidillah, bahwa bagian dari pola pikir humanisme, kalangan pesantren tidak menghalangi pergaulan dengan kelompok-kelompok lain walaupun berbeda agama. Selain itu, dengan keberadaan santri yang datang dari berbagai daerah, dituturkan misalnya, dari Medan, Jambi, Palembang, Lampung, NTT, Indramayu, Brebes, dan lainnya adalah corak tersendiri dalam perbedaan. Mereka akan saling belajar memahami budaya yang berbeda dan bagaimana cara hidup bersama dalam perbedaan.

Fenomena munculnya para pemikir Islam yang sering disebut "liberal" dari dalam Pondok Pesantren Dar al-Tauhid adalah menarik untuk diungkapkan. Pemikiran K.H. Husein Muhammad dan K.H. Marzuki Wahid yang pada kenyataannya bisa dikatakan keluar dari *mainstream* kultur pesantren disikapi oleh pesantren, baik oleh para santri maupun pengasuh pokok, K.H. Ibnu Ubaidillah, sebagai sesuatu yang biasa dan hal itu adalah dianggap sebagai wacana. Keseimbangan memang tampak di pesantren ini, karena satu sisi pengasuh masih menghidupkan pemikiran para ulama *salaf* dan tradisinya yang cenderung moderat, dan pengasuh yang lain seperti K.H. Husein Muhammad dan K.H. Marzuki Wahid bisa dikatakan telah banyak mengadopsi para pemikir modern yang terkesan liberal. Di sini tampak

adanya interaksi pemikiran yang akan menjadikan kultur dan pembelajaran yang baik terhadap pemahaman multikultural bagi kesemuanya, baik santri maupun pengasuhnya itu sendiri.

Yang lebih menariknya lagi adalah pemikiran K.H. Husein Muhammad sendiri adalah mengajak orang untuk bagaimana dapat menerima perbedaan. Oleh karena itu, misalnya, beliau akan mengkritik orang yang mempunyai paham yang fanatik atau eksklusif dalam Islam. Dilaporkan bahwa fenomena sekarang, khususnya di Indonesia tengah gencar, ada sebagian golongan Islam yang menyerukan kembali kepada syariat Islam. Akan tetapi, dalam praktiknya penterjemahan dari syariat Islam sendiri jauh dari nilai-nilai toleran dan terkesan memaksakan dalam pemahaman. Kelompok ini sering disebut dengan golongan "radikal". Berbeda dengan salah satu pimpinan Pesantren Darut-Tauhid Cirebon, K.H. Husein Muhammad, ketika menterjemahkan syariat Islam. Beliau sangat aktif menggali dan merumuskan syariat yang bertopang pada semangat emansipatif, toleran dan berperspektif gender. Menurut K.H. Husein Muhamad, bahwa syariat Islam itu adalah sebuah proses menuju suatu bentuk hubungan kemanusiaan yang adil, yang maslahat, bebas, menghargai orang lain dan lain-lain. Di sisi lain, K.H. Ibnu Ubaidillah pun menyayangkan munculnya kelompok radikal tersebut dan ini merupakan tantangan sendiri bagi kalangan pesantren.

Sebagian golongan Islam, menurut Husein telah keliru dalam memaknai syariat Islam. Mainstream yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia khususnya, syariat Islam memiliki konotasi yang sangat sempit dan eksklusif, sehingga pemaknaannya bisa merugikan orang lain. Dengan begitu, banyak pihak yang mungkin dirugikan dari penerapan syariat Islam yang eksklusif itu. Misalnya dalam masalah perempuan, Husein mencermati wacana yang berkembang di mana-mana tentang penerapan syariat Islam, ternyata menjadi masalah utama. Seperti dalam hal pemakaian jilbab, perempuan tidak boleh keluar rumah, perempuan yang bersuami harus mendapatkan izin suami, kalau tidak berarti ia berdosa dan seterusnya. Inilah yang mendorong beliau untuk menjelaskan persoalan syariat Islam itu dalam wajah yang lain.

Dia berpendapat bahwa syariat Islam sebagaimana dipahami banyak orang, masih berpijak pada konsep-konsep lama yang usang, terbatas konteks-konteks dan konsep-konsep lama yang kemudian dipahami secara final.

Husein sepakat dengan pendapat yang memahami bahwa ada wilayah-wilayah personal, dan ada wilayah publik dalam kehidupan kita. Untuk urusan ibadah dan keimanan, sifatnya sangat personal yang pertanggungjawabannya langsung pada Allah atau secara vertikal. Orang tidak bisa memaksakan orang lain dalam hal ini, karena keyakinan bersifat *inner* dalam diri masing-masing individu. Oleh karena itu, harus dibedakan mana hal-hal yang bersifat personal dan mana yang bersifat ruang publik. Ketika syariat masuk dalam perundang-undangan negara, tentu akan terjadi intervensi kekuasaan atas persoalan-persoalan yang bersifat pribadi tadi. Jangan-jangan nantinya, orang yang tidak shalat misalnya, yang sebenarnya keyakinan dia berbeda dengan kita lalu dihukum oleh negara. Bukankah negara ini negara-bangsa (*nation-state*) yang di dalamnya tidak sepenuhnya kaum muslim. Jika syariat Islam diterapkan pada level negara, maka akan ada perbedaan-perbedaan antara warga negara yang satu dengan yang lain. Hal ini tidak sesuai dengan negara kesatuan Republik Indonesia yang disepakati.

Sisi lain K.H. Marzuki Wahid, sebagai salah satu Dewan Pengasuh Pesantren Darut-Tauhid Cirebon, pandangan dan pemikirannya tidak jauh berbeda dengan K.H. Husein Muhammad. Dalam masalah perempuan, misalnya, demi memperjuangkan rasa keadilan kaum perempuan, maka menurut pandangan K.H. Marzuki Wahid tidak diperbolehkan bagi laki-laki untuk melangsungkan nikah sirri, bahkan bagi yang melakukannya harus dipidanakan. K.H. Marzuki Wahid menegaskan, pencatatan akad nikah oleh pemerintah sangat penting, karena ini menyangkut kepastian hukum, baik bagi kedua pihak yang menikah maupun bagi anak-anak yang akan dilahirkan nanti. Masing-masing (suami dan istri) serta anak-anak akan mempunyai hak dan kewajiban atas implikasi pernikahan. Jika tidak dicatatkan kepada



pemerintah, maka tidak ada kepastian dan jaminan hukum, terutama bagi hak-hak perempuan dan anak. Dalam kenyataannya, nikah sirri selalu merugikan, menciderai, dan menelantarkan perempuan (istri atau mantan istri) dan anak-anak.

Tentu saja, baik pemikiran K.H. Husein Muhammad maupun K.H. Marzuki Wahid ingin mengajak orang untuk berlaku adil, tidak diskriminasi, dan mengajarkan adanya persamaan. Perempuan yang dalam banyak hal dirugikan, dinomerduakan, dan didiskriminasi penting untuk dibela dan didudukan sama sebagai makhluk Allah. Hal ini terjadi bahkan dalam Islam itu sendiri. Oleh karena itu, beliau berdua ingin mengajak ketika memahami syariat Islam haruslah luas, sempurna, dan jangan sepotong-epotong.

Selebihnya, K.H. Ibnu Ubaidillah mengungkapkan, bahwa eksklusifisme dan radikalisme sendiri memang tidak diajarkan di pesantren, khususnya pesantren yang dipimpinnya. Terkait dengan konsep kepemimpinan sendiri dipahami bahwa menurutnya ini memang bagian dari agama. Namun, pemahamannya berbeda dengan kelompok radikal yang memahami pemimpin adalah harus dari kaum laki-laki. Menurut pandangan K.H. Ibnu Ubaidillah siapa pun boleh memimpin, termasuk kaum wanita, asalkan mendatangkan kemaslahatan tentu tidak dipersoalkan. Pengalaman ini dibuktikan ketika sebagian besar kiai pesantren sepakat dengan kepemimpinan Presiden Megawati Sukarno Putri. Pandangan semacam ini, tutur K.H. Ibnu Ubaidillah, dijiwai oleh paham yang dipegang di kalangan pesantren, yaitu *Ahlu Sunnah Waljamaah*, sehingga dapat memunculkan pandangan dan perilaku yang bersandar pada "kearifan lokal".

### **3. Praktik Multikultural di Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin**

Perlu ditegaskan bahwa pada hakikatnya pesantren merupakan sebuah *lanskap* dari karakter Islam Nusantara, yang hendak memadukan antara dimensi lokalitas dengan teologi keislaman yang bersifat universal. Oleh karena itu, pesantren bukanlah institusi yang

monolitik dengan mengusung ideologi tertentu. Diungkapkan oleh K.H. Yahya C. Staquf, bahwa secara historis Islam yang disebarkan di Nusantara ini adalah Islam yang damai dan bukan Islam yang menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan. Nilai-nilai inilah yang kemudian diadopsi dan diteruskan oleh kalangan pesantren *salaf*. Oleh karena itu, wajar apabila Islam yang diajarkan di pesantren *salaf* adalah Islam yang ramah yang dapat membumi di Indonesia.

Lebih penting lagi sebagaimana diungkapkan K.H. Musthafa Bisri, bahwa karakter pesantren ditentukan oleh kiainya (pengasuh). Jadi, katagorisasi pesantren mengacu pada dasarnya mengacu terhadap sistem yang digunakan oleh setiap kiai di pesantren (Zuhairi Misrawi, 2010). Tambah K.H. Mustofa Bisri (2007: 12), meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kiai yang memimpinya. Sebagai pendiri dan ‘pemilik’ pesantren (terutama pesantren *salaf*) dalam menentukan corak pesantrennya, pastilah tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya. Jika hal tersebut menjadi dasar, maka dapat dipastikan bahwa Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin yang dipimpin K.H. Musthafa Bisri ingin mengajak khususnya para santrinya dan umumnya masyarakat untuk memahami Islam secara *kaffah*, Islam yang tidak sempit, Islam yang inklusif, dan Islam yang dapat menerima nilai-nilai multikultural. Hal ini tercermin dalam karakter K.H. Musthafa Bisri sendiri sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin yang mempunyai pandangan Islam yang luas, dan ini terbukti dari beberapa pemikirannya tentang Islam yang pernah disampaikan dalam berbagai kesempatan.

Pandangan-pandangan inklusif K.H. Musthafa Bisri, misalnya, menurutnya kita hanya bisa mengajak orang meyakini kebenaran yang kita yakini benar, tetapi apakah orang yang kita ajak tersebut terajak atau tidak, itu bukanlah di tangan kita. Apabila dengan kasih sayang saja Rasulullah SAW tidak mampu “memaksakan” keyakinan kebenaran, bahkan kepada orang yang paling dekat, apalagi pemaksaan dengan kebencian (Musthafa Bisri, 2008: 16). Bukankah Allah telah memberi arahan cara mengajak ke jalan-Nya, yaitu dengan hikmah, dengan

bijaksana, dan nasihat yang baik. Bila perlu berbantahan, bantahan dengan cara yang lebih baik. Orang tidak mungkin bisa mengajak dengan bijaksanan apabila mengedepankan nafsu. Orang harus berpikir cermat agar ajakannya tidak justru membuat orang lain lari dari jalan Allah. Meski ajakan itu secara lisan benar dan baik, apabila perilakunya tidak mendukung, apalagi berlawanan dengan ajakannya itu, tentu malah cemooh yang akan didapatkan (baca Q. 3: 159 dan Q. 5: 8) (Musthafa Bisri, 2008: 17). Pandangan ini pada dasarnya adalah landasan bagi umat Islam dalam bergaul dan berinteraksi, terutama dengan golongan lain yang bukan Islam. Jika hal ini dipegangi, maka orang Islam akan dapat menerima keberadaan golongan lain dan bahkan dapat bergaul dengan mereka.

Selebihnya, menurutnya bagi orang Islam, terutama yang ingin mengajak ke jalan Allah dan memuliakan agama-Nya, tidak ada yang lebih baik dari pada mengikuti jejak dan contoh Nabi Muhammad SAW. Dan, mengikuti jejak serta mencontoh beliau tidaklah terlalu sulit bagi mereka yang benar-benar manusia, yang mengerti manusia, dan memanusiakan manusia. Sebab, Rasulullah SAW adalah manusia yang paling manusia, yang amat paham manusia, dan sangat memanusiakan manusia (Musthafa Bisri, 2008: 18).

Di sisi lain K.H. Musthafa Bisri mengungkapkan, bahwa formalisasi Islam, yang banyak dipraktikkan oleh golongan yang sering disebut radikal dan eksklusif, akan mengubahnya dari agama menjadi ideologi yang batas-batasannya akan ditentukan berdasarkan kepentingan politik. Islam yang semula bersifat terbuka dan luas, hidup layaknya organisme yang komunikatif dan interaktif dengan situasi dan kondisi para penganutnya, dan akan dibungkus dalam kemasan ideologi dan berubah menjadi monumen yang diagungkan tanpa peduli pada tujuan sejati dan luhur agama itu sendiri. Akhirnya, agama menjadi *ghayah*, tujuan akhir, bukan lagi jalan sebagaimana semula ia diwahyukan. Keridlaan Allah yang merupakan *ghayah* pun semakin jauh (Musthafa Bisri, 2010: 220). Pandangan ini sebenarnya adalah kritik bagi golongan Islam yang sering menggunakan simbol-simbol yang dianggapnya Islami dalam berdakwah

dan berperilaku. Golongan ini terjebak pada formalisasi Islam, dan seakan-akan apa yang dilakukan adalah paling Islam bahkan yang paling diridhai Allah.

Usaha-usaha menjadikan Islam sebagai ideologi dan mewujudkan Negara Islam boleh jadi disebabkan adanya semangat yang berlebihan, namun tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai. Semangat yang berlebihan dapat mendorong seseorang untuk memutlakkan pengetahuan yang dicapai, sekalipun bersifat parsial. Akibatnya, pengetahuan lain yang berbeda dipandang sebagai salah dan harus ditolak (Musthafa Bisri, 2010: 220).

Dalam menyikapi perbedaan, misalnya, K.H. Musthafa Bisri sangat kritis atas praktik-praktik yang dilakukan pada masa Orde Baru. Menurutnya, mulai zaman kerajaan hingga 'raja' Soeharto, bangsa ini tidak pernah diajari untuk berbeda. Bahkan yang selalu dididikan oleh para penguasanya, terutama penguasa Orde Baru, adalah penyeragaman (ingat kuningisasi yang digalakkan seperti halnya korupsi, koneksi, nepotisme, pelecehan hukum, dan lain-lain). Hingga tanpa terasa, di republik ini perbedaan yang paling fitri pun masih dipandang sebagai hal yang angker. Perbedaan sekecil apapun di sini menjadi masalah. Oleh karena itu, jangan heran bila demokrasi di sini masih terus hanya, atau baru, menjadi impian dan slogan. Bagaimana demokrasi bisa hidup di negeri dimana bangsanya tidak mampu berbeda. Penjelasan tentang kefitrian perbedaan dari agama sendiri seolah-olah tidak mampu menginsyafkan kaum beragama di negeri ini, kemungkinan besar ya akibat pendidikan penyeragaman yang begitu lama dan intens itu (Musthafa Bisri, 2010: 105). Andaikata Tuhan menghendaki keseragaman, alangkah mudahnya: tetapi Tuhan menghendaki keberagaman (baca misalnya Q.5:48; Q.16:93).

Sebenarnya, tidaklah sulit untuk menemukan bangunan yang membuat para santri mempunyai kesadaran multikultural. Menurut salah satu pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin, K.H. Yahya C. Staqf, bahwa santri kesehariannya telah belajar dengan berbagai hal

perbedaan. Misalnya, *pertama*, kultur yang berada dan berkembang di pesantren sesungguhnya beragam. Santri yang datang dari berbagai wilayah sebenarnya membawa berbagai corak budaya, sehingga menuntut mereka saling menerima dan belajar menghargai perbedaan. *Kedua*, ketika santri belajar kitab kuning dalam materi fiqih, misalnya, maka di sini mereka secara tidak langsung akan menemukan pembelajaran tentang perbedaan. Dalam kitab fiqih santri akan menemukan beragam pendapat tentang hukum dalam Islam, misalnya, pendapat menurut si A, B, atau C terkait dengan kesimpulan hukumnya sesuatu. Tentu saja hal ini akan menjadikan pembelajaran yang baik bagi santri bagaimana melihat perbedaan dan ternyata perbedaan adalah hal yang wajar. Selebihnya, berpegangan terhadap *Ahlussunnah Wal Jam'ah* adalah landasan yang pokok dalam ber-Islam di pesantren.

#### **4. Praktik Multikultural di Pondok Pesantren Tebuireng**

Pada dasarnya kedudukan seorang pengasuh atau pemimpin di pesantren begitu strategis dan menentukan. Dia dapat membawa ke mana saja, sesuai dengan visinya, pesantren yang dipimpinnya, sehingga dia sering dijuluki sebagai *culture broker* (perantara budaya). Dengan demikian, ketika membicarakan multikultural di pesantren, terlebih dahulu dapat melihat apakah pemimpin pesantren tersebut memiliki visi multikultural. Dari berbagai informasi dan tulisan-tulisan K.H. Salahuddin Wahid sendiri sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, dapat diketahui bahwa beliau adalah salah seorang yang telah memahami arti penting nilai-nilai multikultural. Tidaklah aneh apabila ajaran Islam yang disuguhkan oleh beliau adalah Islam yang ramah atau dapat dikatakan "Islam moderat". Ini semua tercermin di dalam institusi pondok pesantren yang dipimpin K.H. Salahuddin Wahid, dan demikian pula tercermin dalam pandangan-pandangan atau pemikirannya.

Dalam berbagai kesempatan Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng periode ini, K.H. Salahuddin Wahid, sering menyampaikan pentingnya nilai-nilai multikultural untuk dipraktikkan khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Terkait dengan ini ada beberapa pandangan beliau yang penting untuk dikemukakan. Misalnya, bagaimana sebaiknya pesantren itu dibawa. Menurut beliau selama ini paradigma pesantren mengajarkan lebih kepada keikhlasan dan ketidak profesionalan, sehingga kualitas terabaikan. Demikian pula, reorientasi berpikir murid mesti dirubah, yaitu dari model yang selama ini monoton (murid pasif hanya menerima dari guru), harus dirubah kepada pengajaran yang lebih terbuka, demokratis, dan inklusif. Dengan demikian, murid akan lebih terangsang berpikir terbuka dan kritis, mampu mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, santri tidak mudah terprovokasi oleh ajaran-ajaran militan atau radikal. Menurutnya, sebenarnya semua pesantren mengajarkan Islam yang ramah dan tidak radikal. Seandainya ada sorotan pesantren dituding biang persembaian militanisme atau radikalisme hal itu adalah tuduhan yang salah. Tidak ada pesantren mengajarkan Islam yang radikal. Justru pesantren mengajarkan saling pengertian, kerjasama yang baik, Islam yang moderat, dan menghormati orang lain.

Menurut Salahuddin Wahid dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seharusnya Pancasila selalu dijadikan paradigma. Pancasila sebagai dasar negara masih layak dipertahankan. Dikatakan, "Bagi saya saat itu Pancasila adalah dasar yang bagus bagi negara RI. Pendapat itu tetap saya yakini sampai saat ini". Beliau menyoroti dalam beberapa permasalahan bangsa yang muncul bukan lantas menyalahkan Pancasila, tetapi sistem pemerintahan dan mental aparat dan pejabatnya yang harus diluruskan. Dengan mental aparat dan pejabat seperti saat ini, dasar negara Islam atau bahkan khilafah Islamiyah pun tidak akan banyak membantu. Akan tetapi, dapat diyakini apabila para aparat dan pejabat benar-benar mengamankan Pancasila dapat diyakini negara ini akan terhidar dari berbagai masalah.

Beliau menegaskan, sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat (1) UUD 1945 yang menjwai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam. Hal itu menurut pendapat K.H. Salahuddin Wahid menyiratkan bahwa Pancasila itu tidak bersifat sekuler. Di Indonesia, kebangsaan dan keislaman adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama, tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa: "*ukhuwwah* dapat dijabarkan menjadi *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan antara pemeluk agama Islam, *ukhuwwah Wathoniyyah* (persaudaraan sesama dan setanah air) dan *ukhuwwah basyariyah*" (persaudaraan antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan). Tentunya ketiga *ukhuwwah* itu saling melengkapi tidak berdiri sendiri dan tidak saling bertentangan.

Demikian pula dalam berpaham dalam Islam, sebagai seorang NU, beliau selalu mendasarkan pada *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai pedoman. Menurutnya, paham keagamaan yang dikenal *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) memiliki ciri-ciri mengedepankan sikap toleran, moderat, sikap adil. Oleh karena itu, beliau juga berpandangan bahwasannya luntarnya semangat pluralisme dan multikulturalisme di tengah masyarakat juga tak lepas dari kekeliruan pemahaman yang selama ini ada, terlebih pada pemahaman keberagaman. Menurut tokoh Hak Asasi Manusia (HAM) Indonesia ini, sebenarnya kesenjangan yang ada pada etnis, agama dan keberagaman budaya di Indonesia tidak perlu menjadi persoalan. Bahkan yang terpenting dan harus mendapat perhatian serius adalah perbedaan yang menyebabkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. "Kesenjangan inilah yang saat ini semakin menganga di Indonesia".

Indonesia memiliki banyak problem terkait dengan eksistensi sosial, etnik, kelompok keagamaan yang beragam, adat istiadat, dan bahasa kedaerahan yang beragam, yang sesungguhnya keberagaman itu merupakan kekayaan tak terhingga nilainya. Dengan pendidikan multikultural, akan memberi pemahaman kepada setiap anak didik akan

kekayaan bangsa Indonesia berupa keberagaman itu. Dengan pendidikan multikultural itu juga akan dapat mewujudkan generasi penerus Indonesia yang saling memahami dan bekerjasama, meski dengan latar belakang etnik, bahasa, budaya, dan agaman yang berbeda-beda.

Dapatlah diungkapkan, bahwa seseorang dapat dikatakan telah memiliki dan mengantongi nilai-nilai multikultural apabila dia telah tersadarkan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*, dapat menerima perbedaan, menghormati adanya perbedaan, dan dapat berinteraksi dengan siapa pun dan apa pun golongannya. Sementara itu, dapat diyakini bahwa bentuk atau model pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Tebuireng baik langsung maupun tidak langsung dapat mengantarkan santri (anak didik) memiliki dan menjiwai nilai-nilai multikultural.

Secara langsung nilai-nilai multikultural dapat diperoleh santri dari pendidikan yang diperolehnya baik di sekolah formal maupun di *Madrasah Diniyah* dengan kurikulum yang diterapkannya. Sementara itu, secara tidak langsung nilai-nilai multikultural dapat diperoleh santri dari kondisi dan kultur yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng, seperti dari model kepemimpinan pengasuhnya, bentuk dan jenis kesenian yang dikembangkan, interaksi santri dengan sesamanya, pemikiran sosial-keagamaan yang berkembang, model kajian ilmu agama dengan cara diskusi, adanya forum diskusi dan dialog dengan berbagai golongan, dan secara tidak langsung pendidikan multikultural diperoleh santri pasca meninggalnya Abdurrahman Wahid yang dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng.

Di sekolah formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Teburen, santri secara langsung memperoleh pendidikan multikultural setelah mereka belajar PKN atau Moral Pancasila. Tentu saja, mata pelajaran ini akan membawa siswa terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara dalam bingkai Indonesia. Mata pelajaran ini akan mengantarkan siswa menjadi manusia Indonesia yang ramah, toleran, moderat, dan dapat bersikap adil. Intinya, bahwa mata pelajaran ini



menjadikan siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila dan mengamalkannya.

Demikian pula, secara langsung santri mendapat pendidikan multikultural setelah mereka mengikuti *pengajian* kitab-kitab *salaf* (kuning) yang diajarkan di Pesantren Tebuireng. Secara khusus, ada satu kitab yang dapat membentuk karakter santri yang moderat atau mengantarkan santri berpaham dalam Islam dengan paham yang tidak ekstrim, yaitu Kitab *Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*. Kitab ini tentu akan membekali santri berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sementara diketahui, bahwa paham keagamaan yang dikenal *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) memiliki ciri-ciri mengedepankan sikap toleran, moderat, sikap adil.

Selanjutnya, pendidikan multikultural diperoleh santri Pondok Pesantren Tebuireng secara tidak langsung dari tradisi yang sekarang ini ada dan dikembangkan di lingkungan Tebuireng. Misalnya, dari pengasuh yang sekarang, yaitu K.H. Salahddin Wahid, santri secara tidak langsung dapat meneladani model, gaya, karakter, pemikiran, dan model ber-Islam beliau. Dikatakan, bahwa pengasuh yang sekarang, K.H. Salahuddin Wahid tampak dalam kepemimpinannya bersikap demokratis, menghormati pendapat santri, dan bahkan dalam banyak hal pendapat para pengruslah yang dijadikan sebagai pijakan kebijakan. Akhmad Halim mengemukakan,

“kepemimpinan Gus Solah (panggilan akrab K.H. Salahuddin Wahid) bersifat demokratis, efektif, dan rasional, karena semua kebijakan merupakan hasil musyawarah. Kelebihan pada pemimpin-pemimpin di Pesantren Tebuireng sebelumnya banyak diwariskan padanya, meskipun basik pendidikan yang bersifat umum tidak mengurangi kemampuannya untuk mengelola pesantren sebagai amanat berat yang diembannya”.

Diyakini pula, apabila para santri dapat meneladani K.H. Salahuddin Wahid dalam sikap dan pemikirannya, maka akan menjadi manusia yang berpandangan luas, dapat membawa Islam sebagai *rahmatun lil'lamiin*, berpaham Islam yang moderat, inklusif, dan intinya

menjadi santri yang telah memahami dan menjiwai nilai-nilai multikultural.

Secara tidak langsung santri Tebuireng juga telah belajar berpikir, berpandangan luas, dan berjiwa demokratis ketika budaya diskusi dan dialog telah berjalan. Ada beberapa forum diskusi sebagai pembelajaran santri yang telah berjalan di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng. Forum itu sering disebut dengan *Bahtsul Masail*, hanya saja namanya bermacam-macam yang disesuaikan dengan jenjang (kelas) santri yang ada. Misalnya, *pertama*, Fordislah (Forum Diskusi Santri Salaf): forum diskusi ini dilakukan oleh para santri yang sedang menduduki jenjang pendidikan formal tingkat SMA dan Aliyah. Permasalahan yang dikemukakan adalah sekitar fiqih kontemporer dan sifatnya hanya sebatas mencari referensi. *Kedua*, Forum Diskusi Mahasiswa S1 yang membahas permasalahan sekitar tafsir dan penafsirannya dan juga pemikiran Islam. *Ketiga* adalah Forum Diskusi Mahasiswa S2. Dalam forum ini, tema diskusi lebih luas lagi dan mengglobal, metode yang digunakan adalah *manhaji*. Forum ini telah diberi nama dengan Kajisareng (Kajian Santri Tebuireng). Kajian Santri Tebuireng atau yang sering disingkat Kajisareng adalah kegiatan yang berada di bawah koordinasi dari pengembangan diri, yang merupakan bagian dari struktur sekertaris pengurus, berawal dari kajian kecil yang diikuti oleh beberapa santri Pondok Pesantren Tebuireng yang kemudian berkembang dan telah diakui sebagai wadah yang resmi di Tebuireng. Dalam pelaksanaannya Kajisareng ini lebih menekankan kepada keberanian siswa untuk berargumen dan berfikir kritis, karena bentuk kegiatan yang dilaksanakan lebih banyak kegiatan seminar dan diskusi. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah melakukan seminar dan diskusi terbuka terkait dengan masalah masalah sosial, agama, hukum yang sedang aktual.

Diskusi semacam ini tentu dapat menjadikan pembelajaran bagi santri agar dapat beresikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Dapat dilihat, ketika diskusi berjalan tentu akan muncul beragam pendapat dan pandangan, baik dari peserta diskusi sendiri maupun referensi yang digunakan. Diketahui bahwa dalam paham Islam yang

dipegang santri, yaitu *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, dinyatakan mengakui eksistensi 4 mazhab dalam *fiqih*, sehingga bukan tidak mungkin dalam muncul perbedaan dalam menyikapi satu kasus dengan referensi dari berbagai mazhab.

Selebihnya, pasca meninggalnya K.H. Abdurrahman Wahid ternyata menjadi fenomena yang menarik dan dapat menjadikan pendidikan multikultural santri Pondok Pesantren Tebuireng. Diketahui bahwa setelah Gus Dur, panggilan akrab K.H. Abdurrahman Wahid, meninggal lantas dikebumikan di sekitar kompleks Pondok Pesantren Tebuireng. Dengan dimakamkannya Gus Dur di kompleks pesantren, maka banyak masyarakat yang berdatangan dengan tujuan berziarah. Secara tidak langsung, kedatangan para penjiarah itu dapat dijadikan pendidikan multikultural bagi santri, karena pada kenyataannya yang datang tidak hanya dari golongan Islam atau penjiarah domestik. Dikatakan yang pernah datang untuk berziarah adalah, seperti dari golongan Cina Konghucu, aliran kepercayaan, dari Timur Tengah, Singapur, dan Thailan. Dari mereka terkadang mengadakan dialog, baik dengan pengasuh maupun para santri. Tema dialog biasanya sekitar permasalahan meminta masukan dan pandangan kepada para santri terkait dengan permasalahan yang ada di masing-masing golongan. Interaksi semacam ini, tentu akan menyadarkan santri tentang adanya perbedaan

Selain itu, Pondok Pesantren Tebuireng sendiri juga membuka lebar untuk dikunjungi bagi siapa saja dan golongan apa saja yang ingin mengetahui Pesantren Tebuireng secara khusus atau ingin mengetahui Islam pada umumnya. Misalnya, dilaporkan pada tanggal 29 Juli 2010

“Rombongan sebanyak 25 orang dari Hongkong berkunjung ke Pesantren Tebuireng. Tiba di Tebuireng pukul 14.20 WIB., dari Surabaya mereka langsung menuju ke GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) dan Rumah Sakit Kristen di Mojowarno yang terletak 8 km. dari Pesantren Tebuireng dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Tebuireng”.

“Disambut sejumlah pengurus dan dewan asatidz, bertempat di aula gedung baru, rombongan yang terdiri dari mahasiswa, guru, dan

perawat beragama kristen ini berdiskusi tentang pendidikan di Tebuireng dan seputar keislaman”.

“Usai berdialog, didampingi pengurus dan dewan asatidz mereka diajak berkeliling area pesantren; perpustakaan, asrama santri, makam masyayikh Tebuireng, puskestreng dan pondok putri”.



Tidak ketinggalan, jenis kesenian yang dikembangkan di Pondok Pesantren Tebuireng juga merupakan bukti bahwa santri telah mewujudkan nilai-nilai multikultural. Beberapa kesenian, seperti band, *hadroh*, kosidah modern, dan *albanjari* adalah bentuk kreatifitas kesenian yang sebenarnya mengawinkan nilai-nilai lokal dengan Islam.



## BAB IV

### KESIMPULAN

berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, *pertama* dalam bidang pendidikan sebenarnya sulit untuk mengatakan masih terdapat pesantren *salaf* (tradisional) sama sekali, yang ada adalah model campuran antara corak tradisional dan modern. Kalangan pesantren *salaf* tampaknya telah mengambil dasar *al-muhafadhotu 'ala qadimi al-salih wa al-akhdu bi jadidi al-aslah* (mempertahankan yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru demi kebaikan) sebagai pijakan. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan sistem *bandongan* dan *sorogan* sebagai ciri tradisional dapat berjalan secara bersamaan dengan sistem klasikal (berkelas) dengan penyediaan kurikulum yang terarah sebagai ciri modern.

Berdasarkan temuan, ada beberapa corak model pendidikan yang ada di pondok pesantren yang awalnya disebut *salaf*, dan ini merupakan dinamika tersendiri, yaitu sistem *bandongan* dan *sorogan*, Madrasah Diniyah, Ma'had 'Aly, sekolah formal (SMP, MTs, SMA, dan MA), dan perguruan tinggi. Lebih jelas dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Sistem *bandongan* dan *sorogan* berjalan di pesantren Al-Qodir Cangkringan, Dar al-Tauhid Cirebon, Raudlatuth Tholibin Rembang, dan Tebuireng Jombang.
2. Madrasah Diniyah adalah pendidikan agama dengan ciri-ciri sistem berkelas-kelas, berjenjang, dan materi yang diberikan mengacu pada kitab kuning. Model Madrasah Diniyah telah berjalan di pesantren Dar al-Tauhid Cirebon, Raudlatuth Tholibin Rembang, dan Tebuireng Jombang.
3. Sekolah formal yang dimaksud adalah sistem pendidikan yang mengacu baik pada kurikulum Departemen Agama maupun pada Departemen Pendidikan Nasional. Di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon telah berjalan pendidikan SMP dan Madrasah Aliyah (MA), sedangkan di Pondok Pesantren Tebuireng telah tersedia pendidikan formal SMP, MTs, SMA, dan MA.

4. Ma'had 'Aly adalah semacam pendidikan agama tingkat tinggi yang berorientasi mencetak orang yang 'alim, ahli hukum Islam (fiqh), dan pemikir Islam pada umumnya. Kurikulum Ma'had 'Aly tidak hanya mengambil materi dari kitab kuning tetapi juga kitab atau buku-buku kontemporer. Model pendidikan ini telah berjalan baik di pesantren Dar al-Tauhid Cirebon maupun Tebuireng Jombang.
5. Yang perlu mendapat catatan adalah pesantren Al-Qodir Cangkringan. Di pesantren ini walaupun hanya ada sistem *bandongan* dan *sorogan*, dan tidak terdapat model pendidikan yang mengadopsi sistem modern baik seperti Madrasah Diniyah maupun sekolah formal, akan tetapi pesantren ini juga tidak dapat disebut *salaf* atau tradisional sama sekali. Dikatakan demikian dikarenakan sebenarnya para santrinya sebagian besar juga sambil sekolah formal baik di SD, SMP, MTs, SMA, MA, maupun perguruan tinggi. Jadi, Pondok Pesantren Al-Qodir tidak menyelenggarakan sekolah formal sendiri, tetapi tidak melarang santrinya untuk sekolah formal di luar pesantren.

Selebihnya, Ma'had 'Aly dapat dikatakan sebagai suatu lompatan bentuk pendidikan di kalangan *salaf*. Ma'had 'Aly adalah ibarat jembatan yang akan mengantarkan para santri pada pemikiran Islam modern. Ma'had 'Aly sebenarnya model pendidikan ideal dalam kajian Islam, karena mencoba mengawinkan literatur klasik dan modern. Pendidikan di Ma'had 'Aly tampak mencoba menyambungkan dan mengawinkan pemikiran klasik dan modern, sehingga geneologi keilmuan Islam terkesan tidak terputus. Dalam hal ini, tampaknya sulit untuk mengatakan bahwa dalam hal pemikiran Islam yang muncul di kalangan pesantren adalah tergolong tradisional, bahkan dalam satu sisi melampaui golongan pemikiran yang selama ini disebut modern. Dikatakan bahwa para santri yang kuliah di Ma'had 'Aly ini akan menjadi sosok yang ideal. Mereka akan dicetak mampu menjadi seorang yang ahli dalam bidang *fiqh* dan *ushul fiqh*, mumpuni dalam metodologi *istinbathul ahkam*. *Usul al-fiqh* sendiri tidak lain adalah metodologi hukum Islam, dan produknya adalah *fiqh*. Di mana ada *fiqh* maka di situ ada *usul al-fiqh* yang selalu mengiringi kelahirannya.

*Kedua*, Islam yang dibawa dan diterjemahkan kalangan pesantren *salaf* pada kenyataannya adalah Islam yang ramah, tidak kaku, moderat, Islam

mampu memahami adanya perbedaan, dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Kalangan pesantren *salaf* sangat memahami bahwa perbedaan adalah rahmat. Sebenarnya, pembawaan Islam yang semacam inilah yang cocok untuk kultur Indonesia, mengingat negara ini masyarakatnya terdiri dari berbagai agama, suku, dan sangat lengkap dengan perbedaan.

Pembawaan Islam sebagaimana disebutkan nyata sekali dipraktikkan dan disuarakan di keempat pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Dar al-Tauhid Cirebon, Raudlatuth Tholibin Rembang, dan Tebuireng Jombang. Dari segi pemikiran para pengasuh dan praktik keagamaan pesantren-pesantren tersebut nyata ingin menyuguhkan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para Wali di Jawa. Syariat Islam yang diterjemahkan dan dipraktikkan keempat pesantren tersebut tidak kaku, tidak tekstual (literalisme syariah) akan tetapi sangat kontekstual. Islam yang semacam ini tentu saja akan dapat membumi di mana saja dan bahkan sangat cocok untuk bumi Indonesia.

Sebenarnya, ada akidah atau prinsip yang sangat mendasar mengapa praktik Islam khususnya di keempat pesantren tersebut sarat dengan nilai-nilai multikultural, dikarenakan mereka memegang ideologi *Ahlu Sunnah Waljamaah*. Penekanan yang masih kuat pada fiqih, tasawuf, dan tarekat yang merupakan bagian dari ideologi "Aswaja", pada kenyataannya dapat membendung tumbuhnya literalisme Syariah. Dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi, baik dalam hal pemikiran Islam, praktik pendidikan, maupun interaksi dengan semua golongan dikarenakan landasan yang dipakai kalangan pesantren itu inklusif, terbuka, dan mampu mengambil yang hal-hal yang baru untuk kebaikan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Karya Ilmiah

- Abdullah, (2009), "Pendidikan Multikultural di Pesantren (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)", *Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Abdul Mughits, ( 2008), *Kritik Nalalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana.
- Abdul Mun'im DZ, "Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan", dalam Badrus Sholeh (ed.), (2007), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman Mas'ud, (2006), *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana.
- , "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren", dalam Badrus Sholeh (ed.), (2007), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman Wahid, (2010), *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.
- Ade Wijdan SZ. Dkk., (2007), *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, (2009), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan.
- Akhmad Halim, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan di Pesantren Tebuireng", *Tesis*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.
- Ali Maschan Moesa, (2007), *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS.
- Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.

- Azyumardi Azra, "Pesantren, Pluralisme dan Syariah Islam", dalam Badrus Sholeh (ed.), (2007), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Choirul Mahfud, (2009), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djohan Effendi, (2010), *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, Jakarta: Kompas.
- Emzir, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Haidar Putra Daulay, (2001), *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Hendro Prasetyo, "Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia", *Islamika* No.3, Januari-Maret 1994.
- Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem", dalam Imam Baehaqi (ed.), (1999), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS.
- Jalaluddin Rakhmat, (2001), *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, Bandung: Rosdakarya.
- Jamaluddin Mohammad, (2007), *Pesantren dan Pendidikan Multikulturalisme*, <http://buntetpesantren.org/index.php>.
- Jerald F. Dirks, (2006), *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Santi Indra Astuti, Jakarta: Serambi.
- Lexy J. Moleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mohammad Nazir, (2005), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mujamil Qomar, (2002), *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan.
- Mustofa Bisri, A., (2010), *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri*, Jakarta: Kompas.
- Nana Syaodah Sukmadinata, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, (2008), *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Quraish Shihab, M., (2007), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Said Aqiel Siradj, "Islam Wasathan sebagai Identitas Islam Indonesia", *Afkar*, Edisi No.22 Tahun 2007.
- Sanapiah Faisal, (2001), *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sheikh Rashid Ghonoushi, "Pluralisme dan Monoteisme dalam Islam, dalam Mansoor Al-Jamri dan Abduwahab El-Affendi (ed.), (2007), *Islamisme, Pluralisme dan Cicil Society*, ter. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syafi'i Anwar, M., "Memetakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Indonesia", dalam M Zaki Mubarak, (2008), *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H.A.R., (2009), *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamakhsyari Dhofier, (1994), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Zuhairi Misrawi, (2010), *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas.

### **Sumber Internet, Majalah, dan Media Massa**

- Ahmad Shiddiq Rokib, "ASWAJA dan Tantangan Multikulturalisme", <http://abdullah-ubaid.blogspot.com/2007/09/multikulturalisme-di-mata-pesantren.html>, diakses tanggal 2 Desember 2009
- "Akhirussanah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir 1422 Hijriah, 2001", <http://reocities.com/Athens/cyprus/2259/hal1.htm>, diakses Tanggal 3 Agustus 2010.
- "Akhirussanah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Dan Haul Ke-8 Al-Magfrullah Kiai Abdul Qodir", <http://alqodir.co.id/blog/?p=48>, diakses Tanggal 3 Agustus 2010.
- Anjrah Lelono Broto, "Pluralisme dan Multikultural" <http://maulanusantara.wordpress.com/2010/01/09/pluralisme-dan-multikultural/>, diakses 27 Juni 2010.

- "K.H. Husein Muhammad: Pada Mulanya Saya Konservatif", hasil wawancara Islamlib dengan K.H. Husein Muhammad, <http://islamlib.com/id/artikel/pada-mulanya-saya-konservatif/>, diakses Tanggal 3 Agustus 2010
- "K.H. Salahuddin Wahid, Revitalisasi Pesantren," <http://www.tebuieng.net/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=56>, diakses Tanggal 24 Agustus 2010.
- "Kiai Pesantren Kini Banyak Nyentrik", <http://alqodir.co.id/blog/?p=32>, diakses Tanggal 3 Agustus 2010.
- "Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah", <http://www.tebuieng.net/index.php?pilih=hal&id=19>, diakses Tanggal 24 Agustus 2010.
- "Ma'had Aly", <http://www.tebuieng.net/index.php?pilih=hal&id=22>, diakses Tanggal 24 Agustus 2010.
- "Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuieng Jombang: Beasiswa Penuh untuk Calon *Fuqaha*", *AULA*, No. 09 Tahun XXXII, September 2010.
- "Masrur Achmad Pengusul Rachmawati Ketua Umum PKB Hapus Budaya *Sendika Dhawuh* Kiai", <http://www.kr.co.id/mp/article.php?sid=2176>, diakses Tanggal 3 Agustus 2010.
- Mustofa Bisri, "Pesantren dan Pendidikan", *Tebuieng*, Edisi 1/Tahun I/Julii-September 2007.
- "Pelaku Pernikahan Sirri Wajib dipidanakan, Demi Melindungi Perempuan", <http://www.fahmina.or.id/artikel-a-berita/berita/796-pelaku-pernikahan-sirri-wajib-dipidanakan-demi-melindungi-perempuan.html>, diakses 25 Oktober 2010.
- "Pancasila dan Islam : Catatan untuk Salahuddin Wahid", <http://nuimhidayat.blogspot.com/2009/01/pancasila-dan-islam.html>
- "Pesantren Ajarkan Islam Moderat", *Rakyat Merdeka*, 15 Maret 2006.
- "Pondok Pesantren Dar al Tauhid al Islami; Kelola Madrasah hingga Pendidikan Luar Biasa", <http://www.daraltauhid.com/index.php?option=com>, diakses tanggal 24 Juni 2010.
- "Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin Rembang", <http://www.gusmus.net/page.php?mod=statis&id=2>, diakses Tanggal 3 Agustus 2010

"Pondok Pesantren Dar al Tauhid al Islami; Kelola Madrasah hingga Pendidikan Luar Biasa", <http://www.daraltauhid.com/index.php?option=com>, diakses tanggal 24 Juni 2010.

"Pondok Pesantren Putri Tebuireng",  
<http://www.tebuireng.net/index.php?pilih=hal&id=26>, diakses Tanggal 24 Agustus 2010.

Rafiq Zainul Mun'im, A., (2009), "Peran Pesantren dalam *Education For All* di Era Globalisasi",

<http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162>

Rodli, M., (2007), "Pesantren Salaf di Simpang Jalan",  
<http://khanahsantri.multiply.com/journal/item/12>

Salahuddin Wahid, "NU dan Khilafah Islamiyah",  
<http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Etc/NU-khilafiah.html>, diakses tanggal 6 Oktober 2010

Salahuddin Wahid, "Negara Demokrasi Tidak Mesti Negara Sekuler",  
<http://pcinu-mesir.tripod.com/ilmiah/pusaka/ispustaka/buku09/005.htm>, diakses tanggal 7 Oktober 2010

Salahuddin Wahid, "Rekrefleksi 80 Tahun NU, Kedepankan Sikap Toleran, Moderat",  
[http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=7724](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=7724), diakses tanggal 7 Oktober 2010

"Soda Lounge; Kiai Masrur Tampil di Ashabul Cafe",  
<http://alqodir.co.id/blog/?p=32>, diakses Tanggal 3 Agustus 2010.

"Selayang Pandang Pesantren Tebuireng",  
<http://www.tebuireng.net/index.php?pilih=hal&id=4>, diakses tanggal 24 Agustus 2010

Sugiharto, B., "Nonton Jathilan di Pondok Pesantren Al-Qodir", *Kedaulatan Rakyat*, 4 Oktober 2007.

"Sultan Dan Gus Sholah Bicara Tentang Pluralisme Di Cyber Campus"  
[http://www.google.co.id/#hl=id&biw=1024&bih=407&q=salahuddin+wahid+islam+ramah+budaya&aq=f&aqi=&aql=&oq=salahuddin+wahid+islam+ramah+budaya&gs\\_rfai=&fp=f6df00c24422336f](http://www.google.co.id/#hl=id&biw=1024&bih=407&q=salahuddin+wahid+islam+ramah+budaya&aq=f&aqi=&aql=&oq=salahuddin+wahid+islam+ramah+budaya&gs_rfai=&fp=f6df00c24422336f), diakses tanggal 7 oktober 2010.

"Selayang Pandang Pesantren Tebuireng",  
<http://www.tebuireng.net/index.php?pilih=hal&id=4>, diakses Tanggal 24  
Agustus 2010.

### **Wawancara**

Abdurrahman, Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin  
Rembang, 23 Oktober 2010.

Ahmad Mutaqin, Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid  
Cirebon, 16 Oktober 2010.

Arwani, Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin  
Rembang, 23 Oktober 2010.

Husein Muhammd, K.H., Salah Satu Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Dar  
Al-Tauhid Cirebon, 16 Oktober 2010.

Ibnu Ubaidillah, K.H., Pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon, 16  
Oktober 2010.

Masrur Ahmad MZ, K., Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan, 19  
Oktober 2010.

Muhsin K.S., Pengelola Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang,  
tanggal 10 Oktober 2010.

Sukron Makmun, Ketua Majelis Ilmi atau Departemen Pendidikan Pondok  
Pesantren Tebuireng, tanggal 10 Oktober 2010.

Yahya C. Staquf, K.H., Salah Satu Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth  
Tholibin Rembang, 23 Oktober 2010.